

**STRATEGI PENGEMBANGAN LUMBUNG PANGAN  
DALAM Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga  
Petani Padi Anggota Lumbung Pangan  
di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu**

**Skripsi**

Oleh

**Siti Mariyani**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT STRATEGY OF FOOD BARNs IN SUPPORTING THE FOOD AVAILABILITY OF RICE FARMER HOUSEHOLD OF FOOD BARNs MEMBERS IN AMBARAWA, PRINGSEWU REGENCY**

**By**

**SITI MARIYANI**

This research aims to know the food availability of rice farmers household member of food barn, factors that affect the food availability of farmers household member of food barn and the development strategy of food barns in Ambarawa, Pringsewu Regency. The respondents were selected by multistage sampling, which consisted of 12 barns and 36 members of the farmer's barn. Data analysis method used descriptive analysis by using the formula that was output minus the input availability, multiple linear regression analysis and SWOT analysis. The results showed that the availability of staple food (rice) farmer household member of food barn was 1,631.94 kcal/hood/day and contributes to the availability of energy amounted to 67.99 per cent of *Angka Kecukupan Energi (AKE)* standard while dues to the food barn contributes to the availability of the energy of 3,13 per cent. Five development strategy barns were improved administration and management barns, increasing the participation of members of barns in micro-credit activities resulting in an increase in business scale, the expansion of business by serving activities of the mill that serves members of barns, improved services for members of the barns and the need for attention, barns and coaching assistance from the government.

Key words: availability of staple food, food barns, linear regression, rice farmer household food barn members, SWOT analysis.

## **ABSTRAK**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN LUMBUNG PANGAN DALAM Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu**

Oleh

**SITI MARIYANI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan, faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan dan strategi pengembangan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Responden dipilih dengan *multistage sampling*, yang terdiri dari 12 lumbung dan 36 anggota lumbung petani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan rumus ketersediaan yaitu output dikurangi input, analisis regresi linear berganda dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan adalah sebesar 1.631,94 kkal/kap/hari dan menyumbang ketersediaan energi sebesar 67,99 persen dari standar Angka Kecukupan Energi (AKE) sedangkan iuran untuk lumbung pangan menyumbang ketersediaan energi sebesar 3,13 persen. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani. Lima strategi pengembangan lumbung pangan adalah perbaikan administrasi dan manajemen lumbung pangan, peningkatan partisipasi anggota lumbung pangan dalam kegiatan simpan pinjam sehingga terjadi peningkatan skala usaha, perluasan usaha dengan melayani kegiatan penggilingan yang melayani anggota lumbung pangan, peningkatan jasa bagi anggota lumbung pangan dan perlunya perhatian, bantuan dan pembinaan lumbung pangan dari pemerintah.

Kata kunci: Analisis regresi, analisis SWOT, ketersediaan pangan pokok, lumbung pangan, petani padi anggota lumbung pangan.

**STRATEGI PENGEMBANGAN LUMBUNG PANGAN  
DALAM MENDUKUNG KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA  
PETANI PADI ANGGOTA LUMBUNG PANGAN  
DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

**Siti Mariyani**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada  
Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi

**: STRATEGI PENGEMBANGAN LUMBUNG  
PANGAN DALAM MENDUKUNG  
KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH  
TANGGA PETANI PADI ANGGOTA  
LUMBUNG PANGAN DI KECAMATAN  
AMBARAWA, KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

**: Siti Mariyani**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1214131096**

Program Studi

**: Agribisnis**

Jurusan

**: Agribisnis**

Fakultas

**: Pertanian**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

**Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**  
NIP 19640825 199003 2 002

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

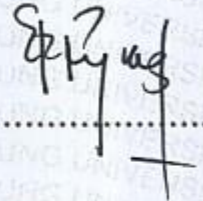


## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.** .....



Sekretaris

: **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.** .....



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.** .....



### 2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Februari 2017**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada tanggal 27 September 1994 dari pasangan Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Rukiyem. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Dharma Wanita Desa Marga Agung pada Tahun 1999, menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Marga Agung pada Tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama di MTs Al-Hidayah Jati Agung pada Tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 (Model) Bandar Lampung pada Tahun 2012. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada Tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN ). Pada Tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Marga Jaya, Kecamatan Meraksa Aji, Tulang Bawang. Pada Tahun 2015, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Unit Kebun Karet Bergen dan pada tahun yang sama penulis menjadi Asisten Dosen mata kuliah Ekonomi Produksi Pertanian.

Penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, yaitu menjadi anggota bidang 1 Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Tahun 2013/2014. Penulis juga aktif sebagai anggota Biro BBQ (Bina Baca Qur'an)

UKMF FOSI Fakultas Pertanian Unila pada Tahun 2013/2014 hingga Tahun 2014/2015. Penulis pernah menjadi tenaga pencacah (*surveyor*) untuk melaksanakan survey konsumen yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia di Kota Bandar Lampung pada bulan April-Juni 2016 dan bulan Mei 2016, penulis juga menjadi tenaga pencacah lapangan (PCL) pada kegiatan listing/pendaftaran usaha/perusahaan dalam rangka Sensus Ekonomi 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Sejak tahun 2016 penulis aktif sebagai Kaur Perencanaan di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan sampai sekarang.



## SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamiin....

Segala puji ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan cahaya, nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Lumbung Pangan Dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”** dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW semoga menjadi ummat yang mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini tidak semata-mata hasil karya pribadi penulis, tetapi banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih bantuan, nasihat, motivasi dan saran-saran serta doa yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. selaku pembimbing pertama dan Ketua Jurusan Agribisnis yang telah banyak memberikan pengarahan, ilmu, bimbingan, masukan dan semangat kepada penulis. Terimakasih atas saran, nasihat dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ibu Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si. selaku pembimbing ke dua dan sebagai Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan pengarahan, ilmu,

bimbingan, dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi dan selama penulis menjadi mahasiswa bimbingan akademik.

3. Ibu Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S sebagai dosen penguji skripsi ini yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam melakukan penyusunan skripsi.
4. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Orang tua tercinta, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Rukiyem serta adik tersayang Didik Heriyanto atas limpahan do'a, semangat dan dukungan, yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
7. Ibu Titin dan Bapak Mujiman serta saudara-saudara tercinta, Mbak Ayu, Mbak Dewi, Mas Rosyid, Abang Arif, Guntur dan Juki atas dukungan, motivasi dan bantuan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Penyuluh Pertanian lapang (PPL) Kecamatan Ambarawa, pengurus lumbung pangan di Desa Ambarawa, Ambarawa Barat, Kresnomulyo, dan Sumber Agung beserta petani anggota lumbung pangan yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
9. Sahabat-sahabat tercinta, Yunita Purnama Sari, Isti Sarwasih, Solehah Pujianti, Ulpah CN, Fitri Solekhah, Erni Rohasti, Yolanda Taramita atas do'a, semangat dan bantuan kepada penulis.
10. Keluarga besar karang Taruna Mekar Sari, Mas Kiki, Mas Regi, Mas Soleh, Mas Muslim, Ika, Mbak Murni, Intan, Anggit, Tias, serta keluarga

besar Daruul Muttaqin, Dian, Tasmin, Mbak Nia, Putri dan Desi yang telah menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Rekan –rekan Agribisnis 2012, Fiiqoh, Hilda, Meiska, Zupika, Paras, Eka, Lita, Dina, Macipa, Etta, Khairuni, Mbak Febi, Ira, Vani, Yuni, Yurlia, Dewi, Arin, Dila, Milna, Selvi, Dayu, Ayu yuni, Ayu Okri, Imung, Mita, Ririn A, Ririn P, Ega, Cherly, Gesha, Audina, Agus, Delia, Made, Dessy, Ening, Yohana, Windi, Fauzi, Syafri, Riki, Jule, Bayu, Catur, Hari, Rio, Juju, Cipta, Fajar, Bernadus, Mamong, Doli, terimakasih atas bantuan dan semangat selama ini. Semoga kelak semua menjadi orang yang sukses.
12. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis (Mbak Ayi, Mbak Fitri, mbak Iin, Mas Kardi, Mas Boim, Mask Bukhori) atas semua kemudahan dan bantuan yang telah diberikan.
13. Atu dan Kyay Agribisnis 2009, 2010, dan 2011, Adinda Agribisnis 2013 serta adik-adik angkatan 2014 dan 2015 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya, Penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis,

*Siti Mariyani*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	10
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Manajemen Persediaan.....	10
2. Ketersediaan Pangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lumbung Pangan .....	11
3. Lumbung Pangan.....	15
4. Strategi pengembangan Lumbung pangan .....	22
5. Analisis SWOT.....	25
6. Kajian Penelitian terdahulu.....	33
B. Kerangka Pemikiran .....	38
C. Hipotesis .....	42
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	43
A. Metode Penelitian.....	43
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	43
C. Lokasi, Responden dan Waktu penelitian.....	47

D. Jenis dan Metode Pengambilan Data.....	50
E. Metode Analisis Data.....	51
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	64
1. Letak Geografi.....	64
2. Keadaan Demografi .....	65
3. Keadaan Iklim.....	66
B. Keadaan Umum Kecamatan Ambarawa .....	67
1. Letak Geografi .....	67
2. Keadaan Demografi .....	67
3. Keadaan Pertanian .....	68
4. Sarana dan Prasarana .....	70
C. Program Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Pringsewu.....	71
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
A. Karakteristik Petani padi anggota lumbung pangan Petani Anggota Lumbung Pangan .....	75
1. Umur .....	75
2. Pendidikan .....	76
3. Luas lahan .....	78
4. Pekerjaan .....	79
5. Pendapatan rumah tangga.....	80
6. Jumlah tanggungan keluarga.....	82
B. Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung.....	82
1. Input .....	83
a. Produksi Usahatani .....	83
b. Pembelian .....	85
c. Raskin dan Pemberian .....	86
d. Pinjam di Lumbung Pangan .....	86



2. Output .....	87
a. Penjualan .....	87
b. Aktivitas sosial dan aktivitas agama .....	88
c. Iuran lumbung .....	88
d. Benih dan lain-lain .....	89
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung Pangan.....	91
1. Uji Asumsi Klasik .....	92
a. Uji multikolinearitas.....	92
b. Uji Heteroskedastis .....	94
2. Koefisien Determinasi (R-Square) .....	95
3. Uji F .....	96
4. Uji t.....	97
a. Luas lahan (X1) .....	97
b. Pendapatan rumah tangga (X3) .....	97
c. Tingkat pendidikan (D) .....	99
d. Umur petani (X6) .....	100
e. Harga gabah (X4) .....	100
f. Jumlah anggota keluarga (X5) .....	101
D. Strategi Pengembangan Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan di Kecamatan Ambarawa.....	101
1. Strategi pengembangan lumbung pangan.....	102
a. Faktor Internal Lumbung Pangan.....	103
b. Faktor Eksternal Lumbung Pangan .....	117
2. Matrik SWOT.....	121
3. Strategi prioritas lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.....	136
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>140</b>
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	141

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>142</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>147</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Konsumsi, produksi dan surplus beras di Indonesia.....	3
2. Perbedaan penyimpanan gabah.....	16
3. Kajian penelitian terdahulu .....	34
4. Jumlah lumbung di Kecamatan Ambarawa .....	48
5. Matriks IFAS aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan .....	58
6. Matriks EFAS aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan .....	60
7. Matriks IFAS aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi .....	61
8. Matriks EFAS aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi .....	62
9. Matriks SWOT.....	63
10. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Pringsewu tahun 2014.....	66
11. Jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Ambarawa tahun 2014.....	68
12. Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2014 .....	69
13. Distribusi petani padi anggota lumbung pangan menurut umur di Kecamatan Ambarawa tahun 2016 .....	76
14. Sebaran petani padi anggota lumbung pangan berdasarkan pendidikan terakhir di Kecamatan Ambarawa tahun 2016.....	77
15. Distribusi petani padi anggota lumbung pangan menurut luas lahan di Kecamatan Ambarawa, tahun 2016.....	78

16.	Distribusi petani padi anggota lumbung pangan menurut pekerjaan di Kecamatan Ambarawa, tahun 2016.....	79
17.	Rata-rata pendapatan petani padi anggota lumbung pangan per tahun di Kecamatan Ambarawa, tahun 2016.....	81
18.	Jumlah tanggungan petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016.....	82
19.	Rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi anggota lumbung di Kecamatan Ambarawa .....	90
20.	Hasil regresi dan uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF .....	93
21.	Hasil regresi tanpa variable X2 dan uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF.....	94
22.	Sebaran tingkat pendidikan pengurus lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Tahun 2016 .....	107
23.	Identitas lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.....	111
24.	Jumlah lumbung yang memiliki sarana dan prasarana di Kecamatan Ambarawa.....	112
25.	Omset Lumbung pangan dalam bentuk uang.....	113
26.	Omset Lumbung pangan dalam bentuk gabah.....	113
27.	Kerangka matrik faktor internal (IFAS) dari aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	128
28.	Kerangka matrik faktor eksternal (EFAS) dari aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	128
29.	Kerangka matrik faktor internal (IFAS) dari aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi.....	132
30.	Kerangka matrik faktor eksternal (EFAS) dari aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi.....	133
31.	Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal lumbung pangan dari aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	134
32.	Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal lumbung pangan dari aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi .....	135

33.	Identitas responden petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa .....	149
34.	Produksi, biaya dan pendapatan petani anggota lumbung pangan.....	150
35	Sumber input , output dan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota LP.....	153
36.	Identitas pengurus lumbung pangan.....	155
37	Administrasi pembukuan lumbung pangan.....	156
38	Sarana prasarana dan omset lumbung pangan.....	157
39	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.....	158
40.	Hasil regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga.....	159
41.	Hasil regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga tanpa X2.....	160
42	Uji <i>heteroskedastisity</i> .....	161
43	Kegiatan operasional lumbung pangan.....	162
44	Rata-rata IFAS manajemen sumberdaya manusia dan organisasi di Lumbung pangan.....	165
45	Rata-rata EFAS manajemen sumberdaya manusia dan organisasi di Lumbung pangan.....	166
46	Rata-rata IFAS Manajemen Sarana Prasarana Dan Permodalan Lumbung Pangan.....	167
47	Rata-rata EFAS Manajemen Sarana Prasarana Dan Permodalan Lumbung pangan.....	168
48	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $S > < O$ ) untuk aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi.....	169
49	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $S > < T$ ) untuk aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi.....	170
50	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $W > < O$ ) untuk aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi.....	170



51	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $W > < T$ ) untuk aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi.....	170
52	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $S > < O$ ) untuk aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	171
53	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $S > < T$ ) untuk aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	172
54	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $W > < O$ ) untuk aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	173
55	Penyusunan strategi bagi lumbung pangan ( $W > < T$ ) untuk aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	174
56	Strategi prioritas lumbung pangan untuk aspek manajemen sumberdaya manusia dan organis.....	175
57	Strategi prioritas lumbung pangan untuk aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan.....	177

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Harga Gabah Kering Giling (GKG) pada tingkat produsen di Provinsi Lampung Tahun 2014.....	4
2. Bentuk matriks SWOT.....	31
3. Diagram analisis SWOT.....	32
4. Kerangka pemikiran strategi pengembangan lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.....	41
5. Skema pengambilan sampel berdasarkan <i>Multistage Sampling</i> ....	50
6. Penggunaan hasil produksi padi (GKG) oleh petani anggota lumbung pangan ..	84
7. Struktur kepengurusan lumbung pangan tanpa bidang Humas ..	105
8. Struktur kepengurusan lumbung pangan dengan bidang Humas ..	106
9. Bangunan lumbung pangan permanen (a) dan belum permanen (b).....	112
10. Diagram SWOT faktor internal dan eksternal lumbung pangan.....	136

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah padi. Hal ini karena padi sebagai salah satu sumber pangan pokok sekaligus jenis pangan yang paling tinggi jumlahnya dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa “Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”.

Ketahanan pangan terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Ketersediaan berarti bahwa pangan tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Distribusi berarti bahwa pasokan pangan dapat menjangkau ke seluruh wilayah sehingga harga stabil dan terjangkau oleh rumah tangga. Konsumsi berarti bahwa setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mampu mengelola konsumsinya sesuai kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya. Jika ketiga subsistem tersebut dapat dikelola dengan baik, maka tercapailah wilayah yang tahan pangan.

Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan dapat diperoleh dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan melalui impor beras bukanlah cara terbaik. Kecenderungan melakukan impor secara terus-menerus justru akan menjadikan petani memiliki posisi tawar yang lemah. Selain itu, impor membuat negara menjadi ketergantungan dalam memenuhi ketersediaan pangan sehingga mengganggu ketahanan pangan nasional. Ketersediaan pangan melalui cadangan pangan nasional berfungsi untuk menghadapi masalah seperti kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Ketersediaan pangan dari hasil produksi dalam negeri dapat diperoleh dari hasil produksi petani padi di beberapa sentra produksi.

Produksi padi sebagai salah satu sumber bahan makanan yang mengalami peningkatan memberikan pengaruh pada ketersediaan beras sehingga terjadi surplus beras. Pada tahun 2009-2013, Indonesia mengalami surplus tiap tahun meskipun pada tahun 2011 surplus tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Surplus beras di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi, produksi dan surplus beras di Indonesia

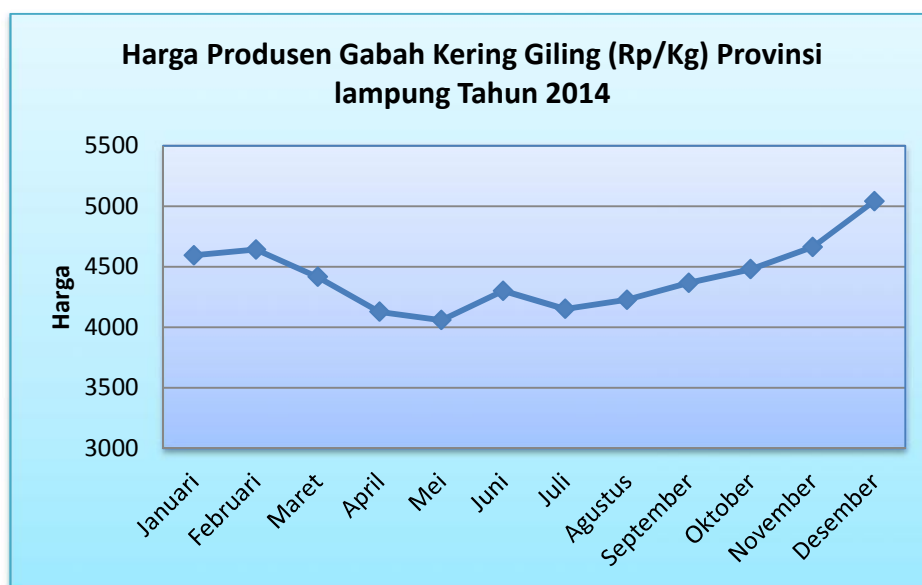
Tahun	Konsumsi	Produksi	Surplus	
	(000) ton	(000) ton	(000) ton	%
2009	32,195	36,205	4,010	11,08
2010	33,068	37,369	4,301	11,51
2011	33,056	36,968	3,912	10,58
2012	33,047	38,823	5,776	14,88
2013	33,087	40,075	6,988	17,44

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2015

Pada Tabel 1 terlihat bahwa pada tahun 2013 surplus beras mencapai 6.988 ribu ton dari jumlah konsumsi beras masyarakat. Kelebihan jumlah produksi memberikan pengaruh terhadap ketersediaan pangan bagi masyarakat. Surplus produksi beras harus dikelola dengan baik agar mampu memberikan manfaat, baik bagi masyarakat maupun pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan, baik melalui distribusi beras maupun penyimpanannya. Meskipun ketersediaan di tingkat nasional mengalami surplus, tetapi belum dapat menjamin ketersediaan pangan tingkat rumah tangga. Masih banyaknya kasus-kasus gizi buruk di Indonesia menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan antara akses pangan dengan ketersediaan pangan (Banita, 2013).



Petani menanam padi pada musim tanam secara serempak sehingga mengalami panen raya. Namun saat panen raya tiba, banyak petani di beberapa sentra produksi padi mengeluh karena harga gabah yang turun. Petani mengelola hasil panen dengan cara yang berbeda-beda antar suatu daerah dengan daerah lainnya. Mayoritas petani akan membagikan hasil panen kepada pekerja/buruh tani maupun pemilik lahan sebagai pengganti upah kerja. Selain itu, ada juga sebagian petani yang menjual langsung hasil panen kepada pedagang besar baik dalam bentuk gabah maupun sudah digiling menjadi beras. Fluktuasi harga gabah per bulan di Provinsi Lampung Tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Gambar 1. Harga Gabah Kering Giling (GKG) pada tingkat produsen di Provinsi Lampung Tahun 2014.

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa harga gabah di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi. Saat memasuki musim panen, harga Gabah

Kering Giling (GKG) di Provinsi Lampung mengalami penurunan. Bulan Mei merupakan puncak musim panen dimana harga gabah kering giling pada bulan Mei sangat rendah yaitu Rp 4000/ kg. Memasuki musim tanam paceklik yaitu bulan Desember, harga gabah kering giling mencapai harga tertinggi sebesar Rp 5000/ kg.

Menurut Prasmatiwi, Rosanti dan Listiana (2012), sebesar 44,79 persen petani bahkan menjual hasil panennya kepada tengkulak langsung di lahan sawahnya sehingga harga yang diterima petani rendah dan berpengaruh terhadap insentif yang diterima petani, sementara pada musim paceklik petani sebagai konsumen harus membeli beras dengan harga tinggi. Rendahnya insentif yang diterima oleh petani dan besarnya harga yang harus dibayar petani untuk membeli beras dapat berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut adalah dengan sistem cadangan pangan atau stok pangan. Lebih lanjut Prasmatiwi, Rosanti, dan Listiana (2013) menyatakan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi dapat dibangun melalui kemampuan memproduksi pangan rumah tangga serta pengelolaan cadangan pangan. Cadangan pangan rumah tangga dapat berasal dari cadangan pangan yang dikelola pribadi rumah tangga maupun berasal dari kelembagaan cadangan pangan yang dikelola oleh kelompok atau desa yang dikenal dengan istilah lumbung pangan.

Lumbung pangan sebagai cadangan pangan untuk mendukung ketersediaan pangan diharapkan mampu membantu terwujudnya ketahanan pangan.

Alasan yang mendasari perlu adanya pengembangan lumbung pangan di masyarakat sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15/ Permentan/ OT.140/2/2013 Lampiran IV adalah (a) Bank Dunia pada tahun 2008 memperingatkan bahwa cadangan pangan Indonesia berada dalam titik terendah sehingga bisa menjadi masalah serius jika tidak diatasi sejak awal mengingat cadangan pangan dunia turun hampir setengahnya; (b) situasi iklim di Indonesia saat ini tidak menentu dan kurang bersahabat telah menyebabkan bencana (longsor, banjir, kekeringan), sehingga menuntut manajemen cadangan pangan yang efektif dan efisien agar dapat mengatasi kerawanan pangan; (c) masa panen yang tidak merata antar waktu dan antar daerah mengharuskan adanya cadangan pangan; dan (d) banyaknya kejadian darurat memerlukan cadangan pangan untuk penanganan pasca bencana, penanganan rawan pangan, dan bantuan pangan wilayah.

Provinsi Lampung sebagai salah satu dari sepuluh provinsi di Indonesia yang menjadi penyumbang produksi padi terbesar tentu tidak terlepas dari sumbangan produksi padi di tingkat kabupaten. Provinsi Lampung memiliki kabupaten yang mendukung swasembada pangan nasional yaitu Kabupaten Pringsewu dengan menyumbang 3,77 persen produksi padi di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2015).

Kabupaten Pringsewu sebagai kabupaten yang mendukung swasembada pangan, masih melestarikan lumbung pangan sebagai penyimpanan hasil panen. Salah satu kecamatan di Pringsewu yang memiliki lumbung pangan adalah Kecamatan Ambarawa. Petani di Kecamatan Ambarawa melakukan

penyimpanan hasil panen dalam lumbung rumah tangga serta lumbung pangan masyarakat. Lumbung pangan masyarakat yang dibentuk secara berkelompok di Kecamatan Ambarawa terdiri dari 51 lumbung pangan swadaya dan tujuh lumbung pangan yang merupakan bantuan pemerintah.

Saat ini keberadaan lumbung pangan semakin terpinggirkan, padahal manfaat yang diharapkan dari lumbung pangan sebagai penyimpanan cadangan pangan dan pengendali harga saat kelebihan produksi sangatlah besar. Menurut Soemarno (2010), lumbung pangan dapat berperan sebagai cadangan pangan terutama di kawasan pedesaan. Selain itu, lumbung pangan tidak hanya efektif dalam melayani kebutuhan pangan anggotanya pada saat krisis tetapi juga melayani kebutuhan finansial anggotanya dari hasil pengelolaan lumbung. Menurut Prasmatiwi, Rosanti dan Listiana (2013), lumbung pangan kelompok berfungsi untuk mengatasi kerawanan pangan pada saat paceklik serta membantu anggota dalam penyediaan modal.

Lumbung pangan sebagai cadangan pangan untuk mendukung ketahanan pangan di Kecamatan Ambarawa masih memiliki pengelolaan yang kurang baik, padahal peran dan manfaat yang dimiliki lumbung pangan sangat banyak. Berpijak pada peran dan fungsi yang diberikan oleh lumbung pangan terhadap ketersediaan pangan masyarakat, maka perlu dilakukan pengkajian mengenai strategi pengembangan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa sebagai salah satu kecamatan yang masih memiliki lumbung pangan, baik lumbung pangan swadaya maupun lumbung pangan binaan pemerintah dalam mendukung ketersediaan pangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

- 1) Bagaimana ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa?
- 2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa?
- 3) Bagaimana strategi pengembangan lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.
- 3) Menentukan strategi pengembangan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Pemerintah daerah dan instansi terkait, agar dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang.
- 2) Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pengembangan lumbung pangan.
- 3) Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Manajemen Persediaan**

Menurut Rangkuti (2007), persediaan merupakan aktiva yang meliputi barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Jadi persediaan dapat diartikan sebagai bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen.

Sistem persediaan merupakan serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan harus disediakan dan berapa besar pesanan yang harus dilakukan. Sistem ini bertujuan untuk memantapkan dan menjamin tersedianya sumberdaya yang tepat, dalam kuantitas yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Sistem dan model persediaan

bertujuan untuk meminimalkan biaya total melalui penentuan apa, berapa, dan kapan pesanan dilakukan secara optimal (Rangkuti, 2007).

Sumayang (2003), mendefinisikan persediaan atau *Inventory* sebagai simpanan material berupa barang mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Persediaan merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumberdaya- sumberdaya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

Manajemen persediaan dibagi menjadi dua macam, yaitu manajemen persediaan barang yang permintaannya bersifat independen dan manajemen barang yang permintaannya bersifat dependen. Permintaan yang independen adalah permintaan barang yang tidak tergantung pada produksi barang lain tetapi ditentukan oleh jumlah barang jadi yang akan dibuat saja. Sedangkan permintaan yang dependen terjadi apabila sifat permintaan barang itu tergantung pada jumlah suatu produk yang dibuat (Subagyo, 2000).

## **2. Ketersediaan Pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi, Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku



pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber yaitu : (1) produksi dalam negeri, (2) impor pangan dan (3) pengelolaan cadangan pangan.

Cadangan pangan terdiri atas cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan masyarakat meliputi rumah tangga, pedagang dan industri pengolahan. Cadangan pangan pemerintah (pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota) hanya mencakup pangan tertentu yang bersifat pokok ( Badan Ketahanan Pangan, 2012).

Menurut Kurnia, Agustono dan Rahayu (2008) menjelaskan bahwa ketersediaan pangan merupakan salah satu unsur penting dalam konsep ketahanan pangan. Tetapi bukan berarti bahwa itu telah menjamin terwujudnya ketahanan pangan. Walaupun ketersediaan pangan nasional sudah cukup, namun tidak menjamin ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga terpenuhi, karena kemampuan mengakses pangan pokok pada setiap rumah tangga berbeda-beda. Lebih lanjut, Kurnia dkk (2008) menjelaskan bahwa ketersediaan pangan merupakan rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang cukup di tingkat wilayah tidak menjamin ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga.

Ketersediaan pangan pokok dalam rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan

konsumsi rumah tangga. Perbedaan musim tanam berpengaruh pada ketersediaan pangan pokok yang dikonsumsi antara daerah satu dengan yang lain membawa implikasi pada penggunaan ukuran yang berbeda. Ketersediaan pangan yang dipengaruhi oleh musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumah tangga dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok (Simangunsong, 2010).

Menurut Banita (2013), ketersediaan pangan pokok dalam rumah tangga petani dapat diukur dengan menginventarisasikan pangan pokok yaitu beras yang tersedia dalam keluarga baik yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani, pembelian dan pemberian yang dikurangi dengan output rumah tangga yang dijual, untuk kegiatan sosial, dan diberikan kepada pihak lain dalam satuan gram/kapita/hari, kemudian dikonversikan dalam satuan energi yaitu kkal/kapita/hari. Lebih lanjut, Banita (2013) menjelaskan bahwa ketersediaan pangan pokok dalam rumah tangga dapat digunakan sebagai pengukuran untuk mengacu pada jumlah pangan yang tersedia yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang dianalisis hanya terbatas pada ketersediaan pangan dari beras.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2012), Indikator Penguatan

Cadangan pangan meliputi :

- a. Cadangan pangan di tingkat pemerintah :

- 1) Tersedianya cadangan pemerintah di tingkat kabupaten/kota minimal sebesar 100 ton ekuivalen beras dan di tingkat provinsi minimal sebesar 200 ton ekuivalen beras;
  - 2) Adanya lembaga cadangan pangan pemerintah pada setiap provinsi dan kabupaten/kota;
  - 3) Tersedianya cadangan pangan pemerintah, minimal 25 ton ekuivalen beras.
- b. Cadangan Pangan di tingkat masyarakat :
- 1) Penyediaan cadangan pangan sebesar 500 kg ekuivalen beras di tingkat rukun tetangga (RT) untuk kebutuhan minimal 3 bulan, yang bersifat pangan pokok tertentu dan sesuai dengan potensi lokal;
  - 2) Adanya lembaga cadangan pangan masyarakat minimal 1- 2 di setiap kecamatan;
  - 3) Berfungsi untukantisipasi masalah pangan pada musim paceklik, gagal panen, bencana alam skala lokal danantisipasi keterlambatan pasokan pangan dari luar.

Rumah tangga, baik secara individual maupun kolektif, perlu menguasai cadangan pangan sendiri. Cadangan pangan rumah tangga dan masyarakat sangat penting baik bagi mereka yang berada di daerah yang dekat dan mudah menjangkau pusat persediaan pangan maupun yang jauh atau sulit menjangkau pusat persediaan pangan. Cadangan pangan ini digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan pangan yang bersifat sementara yang disebabkan gangguan atau

terhentinya pasokan bahan pangan, misalnya karena putusnya prasarana dan sarana transportasi akibat bencana alam. Sistem cadangan pangan rakyat seperti lumbung merupakan fondasi terwujudnya sistem pangan yang tangguh.

Ketersediaan pangan merupakan fungsi dari produksi dan perdagangan pangan. Produksi pangan dipengaruhi oleh luas area panen, produktivitas dan diversifikasi produksi. Tingkat keberhasilan produksi dipengaruhi oleh kondisi iklim, lahan, curah hujan, irigasi dan penerapan teknologi lainnya (Rachmat, 2010).

Menurut Buono (2013), faktor- faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga (kelompok yang memiliki lumbung) adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan motivasi petani, untuk (kelompok yang tidak memiliki lumbung) dipengaruhi oleh luas lahan sedangkan untuk (non kelompok yang memiliki lumbung) adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan, peranan penyuluhan, motivasi petani, sistem tanam dan benih bersertifikat.

### **3. Lumbung Pangan**

Cara penyimpanan gabah bervariasi dari sekedar membiarkan gabahnya bertumpuk dalam ongkolan di atas tanah untuk waktu singkat sampai penyimpanan jangka panjang dalam rangkaian peti yang rumit yang dibuat bermacam-macam cara dari tanah, bahan tanaman, kayu, semen, atau logam. Mula-mula gabah biasanya ditempatkan dalam karung atau

disimpan bebas dalam gudang besar. Pada umumnya untung rugi masing-masing cara dapat dilukiskan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan penyimpanan gabah

No.	Penyimpanan dalam karung atau keranjang	Penyimpanan dalam gudang besar
1.	Penyimpanan fleksibel	Penyimpanan tidak fleksibel
2.	Sebagian dapat dimekanisasikan	Dapat dimekanisasikan
3.	Penanganannya lambat	Penanganannya cepat
4.	Pemborosan besar	Pemborosan sedikit
5.	Biaya modal rendah	Biaya modal tinggi
6.	Kemungkinan besar rusak karena tikus	Kemungkinan kerugian karena rodensia kecil
7.	Ada perlindungan terhadap penyerangan kembali oleh serangga dan penyakit	Sedikit sekali perlindungan terhadap penyerangan oleh serangga dan penyakit

Sumber: Laura (1986)

Apapun penyimpanannya, pengendalian debu, limbah dan pembersihan sisa-sisa gabah lama merupakan cara-cara yang membantu memelihara mutu gabah. Dalam mempertimbangkan penggunaan cara-cara tradisional penyimpanan gabah dalam rumah tangga atau masyarakat desa dengan menggunakan karung dan keranjang atau menggunakan penyimpanan dalam gudang besar perlu adanya penilaian terhadap beberapa faktor yaitu:

- a. jenis gabah atau produk-produk lain yang disimpan,
- b. panjangnya waktu penyimpanan,
- c. nilai produknya,
- d. iklim,
- e. sistem pengangkutan,
- f. biaya dan ketersediaan tenaga kerja,

- g. biaya dan ketersediaan karung atau keranjang dan alat-alat penyimpanan lainnya,
- h. kemampuan setempat untuk membuat alat-alat penyimpanan,
- i. terdapatnya rodensia dan serangga yang merusak.

Lepas dari jenis fasilitas penyimpanan yang digunakan, ia harus ditempatkan tinggi di atas tanah, dipelihara kering, dan aman terlindung. Sebelum digiling, gabah itu paling efektif disimpan dalam bentuk padi, karena kulitnya memberikan perlindungan terhadap serangga, jamur, bahkan juga rodensia (Laura, 1986)

Menurut Rachmat (2010), lumbung pangan merupakan cadangan pangan yang berfungsi untuk menjaga stok atau stabilitas pangan baik karena musim paceklik atau karena ada kondisi darurat seperti bencana alam. Lumbung pangan individu berfungsi menyimpan stok bahan pangan rumah tangga selama periode tertentu. Lumbung kelompok berfungsi untuk mengatasi kerawanan pangan pada saat paceklik serta membantu anggota dalam penyediaan modal (Prasmatiwi dkk, 2013).

Lumbung pangan merupakan suatu cara dan kearifan tradisional para petani dalam menyasati ketidakpastian musim yang mengganggu kehidupan mereka. Lumbung desa juga merupakan sarana untuk meningkatkan posisi tawar petani yang selama ini lemah ketika berhadapan dengan dunia usaha dan pemerintah. Para petani pada umumnya menjual hasil panen dengan harga yang murah untuk menghindari resiko kerusakan hasil. Sebagai akibatnya produk pertanian

sering dihargai rendah, terutama saat panen raya atau saat produksi melimpah. Lumbung desa juga dapat berperan dalam membangun kemandirian petani dan pertanian berkelanjutan. Bahan pangan yang disimpan di dalam lumbung menjadi jaminan bahwa pangan akan tersedia dalam jumlah yang cukup sampai musim berikutnya. Lumbung dapat membantu petani mengatasi kemungkinan rawan pangan apabila mereka gagal panen (Witoto, Napili, Sihaloho, 2006).

Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Pada masa lalu, peranan lumbung lebih bersifat sosial dan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di musim paceklik. Lumbung pangan masyarakat merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa/kota yang bertujuan untuk pengembangan penyediaan cadangan pangan dengan sistem tunda jual, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dikelola secara berkelompok (Soemarno, 2010).

Kelembagaan lumbung pangan desa merupakan suatu sistem norma khusus yang menata rangkaian tindakan berpola mantap dan terstruktur dalam memenuhi kebutuhan cadangan pangan masyarakat desa. Dengan memperhatikan persoalan ketahanan pangan ke depan semakin kompleks, baik sebagai dampak dari krisis pangan global, krisis ekonomi global maupun dampak pemanasan global, maka lumbung pangan sebagai

institusi penyangga cadangan pangan menjadi amat strategis untuk dikembangkan di setiap daerah (Sibuea, 2009).

Menurut Rosyadi dan Sasongko (2010), keberadaan lumbung pangan atau lumbung desa pernah berperan sangat penting dalam menyangga ketersediaan pangan di desa. Fungsi strategis lumbung desa pada masa lalu dan sekarang adalah:

- a. Sebagai cadangan penyediaan pangan.
- b. Pada keadaan dimana gagal panen karena adanya hama atau bencana alam, maka keperluan pangan dipenuhi dengan cadangan pangan yang ada di lumbung.
- c. Sebagai sarana untuk meningkatkan posisi tawar petani.
- d. Pada saat terjadi kelebihan produksi (panen raya) petani dapat mengatur *supply*-nya dengan menyimpan hasil panennya di lumbung, dan akan dilempar ke pasar pada waktu harga lebih tinggi.
- e. Sebagai penyimpan benih. Pada waktu panen, hasilnya disortir, kemudian yang kualitasnya baik disimpan di lumbung sebagai benih.
- f. Mempunyai peran sosial, yaitu salah satunya membantu memenuhi kebutuhan pangan pada masa paceklik.

Menurut Soemarno (2010), program pembangunan sistem dan kelembagaan Lumbung Desa Modern merupakan upaya pemberdayaan petani untuk mengatasi gejolak harga gabah, dengan mengembangkan manajemen stok disertai distribusi secara optimal yang mempunyai tujuan antara lain :



- a. Mengintegrasikan subsistem produksi dan pasar, sehingga menjamin adanya kepastian harga produk tanaman pangan yang dapat memperbaiki pendapatan petani,
- b. Memasyarakatkan dan memperkuat sistem lumbung pangan untuk meningkatkan nilai tambah produk tanaman pangan dan ketahanan pangan,
- c. Mengembangkan kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengembangkan agribisnis tanaman pangan.

Menurut Kusumawardini dalam Tias (2012), istilah lumbung pangan telah dikenal oleh masyarakat di beberapa daerah. Lumbung yang ada sering dikonotasikan sebagai lumbung paceklik. Lumbung paceklik tersebut dibentuk sebagai cadangan bagi petani di musim paceklik sehingga petani dapat meminjam gabah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Keberadaan lumbung pangan merupakan lembaga alternatif yang diupayakan dapat menggantikan peran kelembagaan lokal yang sekarang mengalami banyak kehancuran. Keberadaan lumbung pangan tidak hanya diperlukan pada masa paceklik melainkan juga alternatif penyediaan modal bagi petani. Peran yang dijalankan oleh lumbung pangan adalah:

- a. Menampung surplus produksi pangan pedesaan saat panen
- b. Melayani kebutuhan pangan pedesaan pada musim paceklik
- c. Melakukan simulasi pemupukan modal melalui iuran dalam bentuk bahan pangan maupun tunai

- d. Membantu petani yang kesulitan modal usaha dengan cara menyediakan alternatif kredit mikro bagi warga komunitas sehingga warga terhindar dari praktek-praktek bank harian dari para pengijon
- e. Menghindari petani dari kerugian penjualan dini atas produksi usahatani untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan mnghindarkan petani untuk membeli bahan pangan pokok dengan harga tinggi pada musim paceklik.

Pemberdayaan lumbung pangan masyarakat akan berhasil apabila: (1) dari sisi manajemen dana penguatan modal tersalurkan langsung kepada kelompok tani sesuai kriteria, sehingga terjadi akumulasi modal usaha untuk kelompok (tabungan kelompok); (2) dari sisi teknis, terjadi peningkatan produksi dan produktivitas usahatani dan pendapatan anggota kelompok tani penerima bantuan; (3) dari sisi perubahan perilaku yaitu dari kebiasaan bekerja sendiri-sendiri menjadi bekerja berkelompok atau secara bersama menumbuhkan kelompok tani yang maju dan mandiri (Rachmat dkk, 2010)

Menurut Badan Ketahanan Pangan, Aspek-aspek yang penting menjadi fokus dalam pemberdayaan lumbung pangan antara lain : Organisasi, administrasi, pengembangan usaha, pemupukan modal dan pengembangan jaringan. Semua aspek tersebut di atas harus mendapatkan perhatian lebih lanjut dan pembinaan secara langsung dari Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Menurut Mishbah (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi LPMD dan Lumbung Pangan Swadaya dalam membangun ketahanan pangan adalah:

- a. Faktor eksternal: bantuan dana dari pemerintah, fluktuasi harga gabah dipasar, dan eksistensi tengkulak
- b. Faktor internal: aset, modal finansial, motivasi dan tanggung jawab anggota, serta sumberdaya manusia pengelola lumbung pangan

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, antara lain: kendala internal yaitu: terbatasnya sumberdaya manusia khususnya petani dan terbatasnya anggaran di tingkat petani dalam mengembangkan lumbung pangan desa. Kendala eksternal yaitu belum terjalinnya kemitraan yang baik antara petani dengan dolog ataupun koperasi pertanian dalam menjamin harga beras (Bahua, 2011).

#### **4. Strategi pengembangan lumbung pangan**

Strategi merupakan cara mengantisipasi tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan (peluang-peluang) masa depan pada kondisi lingkungan perusahaan yang berubah dengan cepat. Strategi dapat memberikan tujuan dan arah perusahaan di masa depan dengan jelas pada semua karyawan (Supriyono, 1998).

Menurut Rangkuti (2013), suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi-strategi itu disebut perencanaan strategis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga

perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Jadi perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada.

Menurut Hermanto (2009), kelembagaan lumbung pangan desa merupakan suatu sistem norma khusus yang menata rangkaian tindakan berpola mantap dan terstruktur dalam memenuhi kebutuhan cadangan pangan masyarakat desa. Dengan memperhatikan persoalan ketahanan pangan ke depan semakin kompleks, baik sebagai dampak dari krisis pangan global, krisis ekonomi global maupun dampak pemanasan global, maka lumbung pangan sebagai institusi penyangga cadangan pangan menjadi amat strategis untuk dikembangkan di setiap daerah.

Salah satu kekuatan dalam pengembangan cadangan pangan masyarakat adalah tradisi masyarakat petani secara perorangan untuk menyisihkan hasil panennya guna cadangan pangan masih relatif tinggi. Kekuatan lainnya adalah bahwa produksi padi per satuan luas relatif tinggi sehingga memungkinkan masyarakat petani secara perorangan mengalokasikan hasil panennya baik untuk dijual langsung guna mendapatkan uang tunai maupun untuk disimpan sebagai cadangan pangan (Saliem et al 2005 dalam Rosyadi dan Sasongko, 2010).

Menurut Saliem et al (2005) dalam Rosyadi dan Sasongko (2010), kelemahan pertama dalam pengembangan cadangan masyarakat adalah bahwa pengembangan cadangan pangan oleh rumah tangga petani secara

perorangan membutuhkan ruang khusus dengan ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk menyimpan gabah hingga menjelang panen berikutnya yang sulit untuk dipenuhi oleh setiap rumah tangga petani. Kelemahan kedua adalah bahwa tradisi masyarakat petani untuk melakukan cadangan pangan secara kolektif dalam bentuk lumbung pangan cenderung melemah.

Salah satu faktor yang dapat dipandang sebagai peluang atau kesempatan dalam pengembangan cadangan pangan masyarakat adalah bahwa secara empiris masalah pangan bisa terjadi kapan saja baik disebabkan oleh bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana buatan manusia (konflik sosial) (*man made disaster*). Faktor lainnya yang dapat dianggap sebagai peluang atau kesempatan adalah bahwa pemerintah berkewajiban mendorong keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan ketahanan pangan sebagaimana diktum PP Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.

Salah satu tantangan atau ancaman dalam pengembangan cadangan masyarakat berupa terciptanya kondisi ekonomi dimana pangan pokok tersedia secara cukup baik jumlah maupun mutunya serta terjangkau daya beli masyarakat seperti terjadi pada paruh kedua jaman Orde Baru.

Tantangan atau ancaman lainnya berupa semakin luasnya adopsi kelembagaan sistem panen secara tebasan dengan konsekuensi petani penggarap tidak lagi membawa pulang gabah tetapi uang tunai (Saliem et al 2005 dalam Rosyadi dan Sasongko, 2010)

Model lumbung pangan yang diharapkan berkembang adalah lumbung pangan modern sebagai lembaga sosial masyarakat yang dapat melayani

akses yang berhubungan dengan penyediaan pangan maupun pelayanan dalam hal kegiatan social dan ekonomi masyarakat. Menurut Kholiq (2008) untuk mencapai lumbung pangan pada kategori modern diperlukan beberapa strategi prioritas untuk mencapainya sesuai hasil analisis SWOT terkait dengan pengembangan lumbung pangan secara partisipatif. Strategi tersebut antara lain adalah:

- a. Membangun persepsi masyarakat untuk tidak selalu mengandalkan pasar dalam hal akses bahan pangan.
- b. Membangun persepsi dan memberdayakan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan dan mengembangkan lumbung pangan sesuai kondisi wilayah untuk mengantisipasi rawan pangan
- c. Memelihara dan membina tradisi masyarakat berkelompok dalam mewujudkan cadangan pangan melalui lumbung pangan.

## **5. Analisis SWOT**

Menurut Wahyudi (1996), manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang.

Proses perencanaan stratejik menurut Hunger dan Wheelen (2003) dilakukan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap masukan, tahap analisis, dan tahap keputusan. Tahap masukan merupakan tahapan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-

analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Data eksternal dapat diperoleh dari lingkungan di luar organisasi, sedangkan data internal dapat diperoleh di dalam organisasi itu sendiri. Tahap analisis yaitu tahapan pengumpulan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Dalam hal ini digunakan model matrik SWOT.

Analisis SWOT adalah analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi perusahaan. Melalui analisis SWOT, para manajer menciptakan tinjauan sepintas (*overview*) secara cepat mengenai situasi strategic perusahaan (Udaya dkk, 2013). Salah satu alat analisis situasional yang paling bertahan lama dan banyak digunakan oleh perusahaan dalam melakukan formulasi strategi adalah analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, dan threats*). Hasil dari analisis SWOT adalah identifikasi *distinctive competencies* perusahaan yang berasal dari sumberdaya dan kemampuan internal yang dimiliki perusahaan serta sejumlah peluang yang selama ini belum dimanfaatkan perusahaan, misalnya akibat adanya kekurangan dalam kemampuan internal perusahaan (Solihin, 2012).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*),

namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. Dengan demikian perencana strategi (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Hunger dan Wheelen, 2003)

Peluang (*opportunity*) merupakan situasi yang menguntungkan di dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan yang terdapat di dalam lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan merupakan sebuah peluang. Begitu pula, perubahan-perubahan di dalam peraturan-peraturan pemerintah pusat atau setempat dan perubahan-perubahan yang terjadi di bidang teknologi serta perbaikan hubungan antara pembeli dan penjual dapat merupakan sebuah peluang (Solihin, 2012).

Ancaman (*threats*) adalah berbagai tren negative yang terdapat di lingkungan eksternal perusahaan dan apabila ancaman ini tidak diantisipasi dengan baik oleh perusahaan maka ancaman tersebut berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Solihin, 2012). Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain, relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan adalah komparatif bagi perusahaan di pasar. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya,



keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan.

Barney dan Hesterly (2008) dalam Solihin (2012) menyebutkan ada dua jenis alat analisis yang dapat digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan.

Kedua alat analisis tersebut adalah analisis struktur industri dan analisis *five force*. Analisis struktur industri digunakan untuk mengidentifikasi berbagai peluang usaha, sedangkan analisis *five force* digunakan untuk mengidentifikasi berbagai ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan. Selain kedua analisis tersebut, perusahaan dapat menggunakan analisis STEEPLE. Analisis STEEPLE lebih ditujukan untuk menganalisis lingkungan umum perusahaan dimana perubahan lingkungan umum perusahaan dapat menciptakan sejumlah peluang maupun ancaman bagi perusahaan.

a. Analisis *Five Force*

Analisis *five force* digunakan untuk mengidentifikasi ancaman yang berasal dari lima kekuatan di dalam suatu industri. Potensi ancaman dari kelima kekuatan dalam industri tersebut mencakup : (1) *Threats of potential new entrants* (ancaman masuknya pesaing potensial), (2) *Bargaining Power of supplier* (daya tawar pemasok), (3) *Rivalry among existing firms* (persaingan antar perusahaan dalam satu industri), (4) *Threats of substitute products* (ancaman dari produk substitusi), dan (5) *Bargaining power of buyer* (daya tawar pembeli).

b. Analisis STEEPL

Analisis STEEPL merupakan analisis terhadap lingkungan umum perusahaan untuk mengidentifikasi sejumlah ancaman dan peluang yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan umum perusahaan. Analisis STEEPL mencakup analisis terhadap lingkungan :

*Social/Demographic, Technological, Economics, environmental (Natural), Political, Legal, dan Ethical.*

Terdapat berbagai alat analisis yang dapat digunakan untuk melakukan analisis lingkungan internal perusahaan. Beberapa alat analisis yang digunakan perusahaan mencakup : *Industry value chain analysis* dan *corporate value chain analysis*. Analisis rantai nilai industri (*Industry value chain analysis*) berguna untuk menilai apakah perusahaan saat ini sudah berada pada jalur rantai-rantai nilai yang tepat dalam suatu industri. Adapun untuk melakukan analisis terhadap kemampuan sumberdaya internal organisasi yang terdiri dari berbagai fungsi organisasi seperti fungsi pemasaran, keuangan, produksi, riset dan pengembangan serta fungsi lainnya yang ada dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut harus melakukan analisis nilai korporasi (*corporate value chain analysis*). Menurut Porter (1998) dalam Solihin (2012), setiap korporasi memiliki rantai nilai internal yang berbeda-beda.

Menurut Hunger dan Wheelen (2003), salah satu cara untuk menyimpulkan faktor-faktor strategis sebuah perusahaan adalah mengkombinasikan faktor strategis eksternal (EFAS) dengan faktor strategis internal (IFAS) ke dalam

sebuah ringkasan analisis lingkungan internal dan eksternal. Analisis ini mengharuskan para manajer strategi memadatkan faktor-faktor tersebut sehingga menjadi kurang dari 10 faktor.

Penggunaan bentuk analisis lingkungan internal dan eksternal meliputi langkah-langkah antara lain: (1) daftarkan item-item EFAS dan IFAS yang paling penting dalam kolom faktor strategis (tunjukkan mana yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, (2) tinjaulah bobot yang diberikan untuk faktor-faktor dalam tabel EFAS dan IFAS mencapai 1,00, (3) masukkan pada kolom peringkat, peringkat yang diberikan manajemen perusahaan terhadap setiap faktor dari tabel EFAS dan IFAS, (4) kalikan bobot dengan peringkat untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor berbobot.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

1) Strategi SO (*Strenghts-Opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi dalam kuadran SO disebut sebagai strategi agresif.

2) Strategi ST (*Strengts-Threats*)

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi dalam kuadran ST disebut sebagai strategi diversifikasi.

3) Srategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi dalam kuadaran WO disebut sebagai strategi balik arah.

4) Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi pada kuadran WT disebut sebagai strategi bertahan.

<b>IFAS EFAS</b>	<b>Strengths (S)</b> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>Weakness (W)</b> Tentukan 5-10 kelemahan internal
<b>Opportunities (O)</b> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<b>Strategi (SO)</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi (WO)</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<b>Strategi (ST)</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi (WT)</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2013 )

Gambar 2. Bentuk Matriks SWOT

Setelah menganalisis keseluruhan variabel di atas, kemudian faktor strategi internal dan strategi faktor eksternal dituangkan dalam diagram analisis SWOT (Gambar 3).



Sumber : Rangkuti (2013)

Gambar 3. Diagram Analisis SWOT

Kuadran 1 : Kuadran 1 menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan

*Question Mark* pada BCG matrik. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

## **6. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian ini akan disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di wilayah <i>Enclove</i> Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Amirian, Baliwati, Y.F., dan Kustiyah, L., 2008)	Menganalisis faktor yang berhubungan dengan ketersediaan energi per kapita per hari dalam konteks kemandirian pangan rumah tangga petani	Analisis deskriptif kuantitatif	Faktor yang berhubungan nyata dengan ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga adalah pendapatan keluarga, besar keluarga, akses ke air bersih untuk keperluan MCK, total produksi GKP dan produksi GKP yang didistribusikan ke dalam rumah tangga
2.	Ketersediaan pangan rumah tangga dan lumbung di Desa Ciandum Kabupaten Tasikmalaya (Buono, Y.C., 2010)	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga dan lumbung baik pada kelompok tani yang memiliki lumbung dan non kelompok yang memiliki lumbung serta kelompok yang tidak memiliki lumbung	1. Analisis deskriptif kuantitatif.	Ketersediaan produksi rumah tangga (kelompok yang memiliki lumbung) dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan motivasi petani, untuk (kelompok yang tidak memiliki lumbung) dipengaruhi oleh luas lahan sedangkan untuk (non kelompok yang memiliki lumbung) adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan, peranan penyuluhan, motivasi petani, sistem tanam dan benih bersertifikat.
3.	Studi komparatif lumbung pangan masyarakat desa dengan lumbung pangan swadaya dalam membangun ketahanan Pangan di Kabupaten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui eksistensi LPMD dan Lumbung Pangan Swadaya dalam membangun ketahanan pangan.</li> <li>2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi LPMD dan Lumbung Pangan Swadaya dalam membangun ketahanan</li> </ol>	Analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan cadangan pangan di LPMD diperoleh dari bantuan dana pemerintah sebesar Rp.20.000.000/tahun, sedangkan lumbung pangan swadaya dari pasokan gabah, jimpitan beras, dan iuran swadaya sebesar Rp.5.000/selapan (35 hari) dari anggota.</li> <li>2. Permasalahan yang muncul di LPMD adalah</li> </ol>

Karanganyar (Mishbah, A. 2013).	pangan	kemacetan pengembalian pinjaman gabah, sedangkan di lumbung pangan swadaya adalah rendahnya SDM pengelola dan tidak layaknya gudang penyimpanan. 3. Faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi lumbung pangan dalam membangun ketahanan pangan adalah bantuan dana pemerintah, fluktuasi harga gabah, dan eksistensi tengkulaak. Sedangkan faktor internal adalah asset, modal finansial, motivasi, tanggung jawab dan sumberdaya manusia pengelola.	
4. Kajian cadangan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung (Prasmatiwi, F.E., Rosanti, N., dan Listiana, I. 2013).	1. Pengelolaan cadangan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyimpan cadangan pangan di lumbung pangan kelompok/ dusun	1. Analisis deskriptif kualitatif. 2. Analisis deskriptif kuantitatif dengan fungsi logistik	1. Penyimpanan cadangan pangan petani padi dilakukan dengan menyimpan gabah di (1) lumbung pangan individu, (2) lumbung pangan kelompok serta lumbung pangan dusun. 2. Lumbung pangan individu berfungsi menyimpan stok bahan pangan rumah tangga selama periode tertentu. Lumbung kelompok berfungsi untuk mengatasi kerawanan pangan pada saat paceklik serta membantu anggota dalam penyediaan modal. 3. Jumlah gabah yang disimpan oleh anggota lumbung adalah 37,78 persen pada MT I dan 32,22 persen pada MT II dari hasil panen dan digunakan untuk stok atau cadangan pangan, membayar iuran untuk lumbung pangan, untuk benih, serta untuk aktivitas sosial. Anggota non lumbung menyisihkan 32,22 persen pada MT I dan 45,96 persen pada MT II hasil panennya untuk stok pangan dan kegiatan sosial lainnya.



5.	Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat (Angraini M., Zakaria WA., dan Prasmatiwi FE. 2014. )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat</li> <li>2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat</li> </ol>	Analisi Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumah tangga petani kopi di Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan adalah 11,32 persen, 62,26 persen dan 11,32 persen</li> <li>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan rumah tangga dan harga beras</li> </ol>
6	Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah irigasi dan tadah hujan di Kabupaten Karang Anyar (Rahayu, W., 2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik rumah tangga petani padi</li> <li>2. Pola pengadaan pangan pokok dan besarnya ketersediaan pangan pokok (dalam bentuk beras)</li> <li>3. Ketersediaan energi dari pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah irigasi dan sawah tadah hujan di Kabupaten Karang Anyar</li> </ol>	Deskriptif Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola pengadaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi di Kabupaten Karang Anyar adalah dari produksi sendiri dan produksi sendiri ditambah dengan pembelian. Pada rumah tanggapetani padi sawah irigasi sebanyak 93,33 persen rumah tangga menyediakan pangan pokok sendiri dan sebanyak 6,67 persen rumah tangga menyediakan pangan pokok dari produksi sendiri ditambah dari membeli.</li> <li>2. Pangan pokok yang disediakan rumah tangga petani padi di Kabupaten Karang Anyar adalah dalam bentuk beras, yaitu dengan rata-rata ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani padi sawah irigasi adalah 64,75 kg beras per bulan dan pada rumah tangga petadi padi tadah hujan sebesar 65,05 kg beras per bulan.</li> <li>3. Rata-rata ketersediaan energi pada rumah tangga petani padidi Kabupaten Karang Anyar</li> </ol>

---

tergolong tinggi (lebih dari 1600 kkal/kapita/hari). Rata-rata ketersediaan energi dari pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah irigasi adalah 2516,69 kkal/kapita/hari dan pada rumah tangga petani padi sawah tadah hujan sebesar 3584,53 kkal/kapita/hari.

---

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu maka keaslian penelitian ini meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga serta strategi pengembangan Lumbung Pangan masyarakat dalam mendukung ketersediaan pangan. Selain itu, pada penelitian ini juga melakukan kajian mengenai strategi pengembangan lumbung pangan menggunakan analisis SWOT dengan memfokuskan pada dua aspek, yaitu aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi serta aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan. Dengan demikian diharapkan kelembagaan lumbung pangan dapat dikaji untuk bisa lebih berperan dalam mendukung ketersediaan pangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani.

## **B. Kerangka Berpikir**

Petani mengelola hasil produksi usahatani padi dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat petani yang langsung menjual hasil produksinya saat musim panen dan ada petani padi yang menyimpan sebagian hasil produksinya di lumbung pangan. Menurut Prasmatiwi, Rosanti, Listiana (2013) jumlah gabah yang disimpan oleh petani anggota lumbung adalah 37,78 persen pada MT I dan 32,22 persen pada MT II dari hasil panen. Selain itu, sebesar 44,79 persen petani bahkan menjual hasil panennya kepada tengkulak langsung di lahan sawahnya

Hasil produksi padi yang disimpan dalam lumbung pangan merupakan input atau pemasukan bahan pangan pokok (beras) bagi petani terhadap

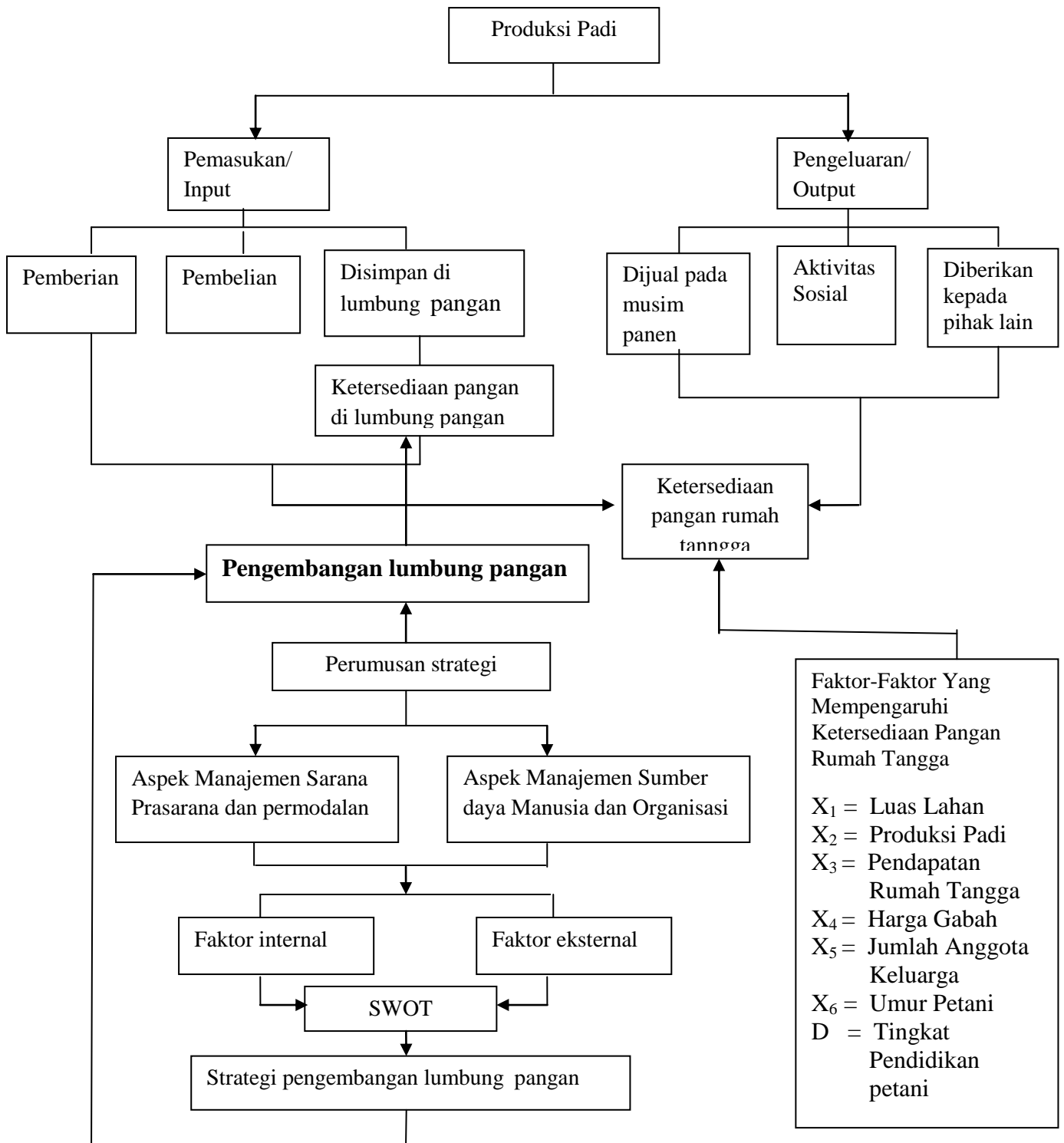
ketersediaan pangan rumah tangga petani. Selain itu, input atau pemasukan bahan pangan pokok (beras) juga diperoleh dari pembelian dan pemberian dari pihak lain. Hasil produksi yang dijual oleh petani merupakan output atau pengeluaran bahan pangan pokok (beras). Selain hasil produksi yang dijual, pengeluaran bahan pangan pokok (beras) juga dihitung dari jumlah pangan pokok yang digunakan untuk aktivitas sosial dan diberikan kepada pihak lain. Pemasukan (input) pangan pokok yang dikurangi dengan pengeluaran (output) pangan pokok akan diperoleh besarnya ketersediaan pangan rumah tangga petani.

Ketersediaan pangan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Buono (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga (kelompok yang memiliki lumbung) adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan motivasi petani, untuk (kelompok yang tidak memiliki lumbung) dipengaruhi oleh luas lahan sedangkan untuk (non kelompok yang memiliki lumbung) adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan, peranan penyuluhan, motivasi petani, sistem tanam dan benih bersertifikat. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani yaitu luas lahan, produksi padi, pendapatan, harga gabah, jumlah anggota keluarga, umur petani dan tingkat pendidikan petani.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendukung ketersediaan pangan khususnya di pedesaan dapat dilakukan melalui penguatan

kelembagaan pangan. Petani dalam mengelola hasil produksi padi memilih untuk menjual hasil produksi saat musim panen dan menyimpan sebagian di lumbung pangan. Lumbung pangan sebagai lembaga milik masyarakat harus mempunyai peran sebagai penyedia komoditi pangan lokal terutama untuk mengatasi kondisi paceklik dan atau untuk menstabilkan harga pada saat panen.

Kabupaten Pringsewu masih melestarikan lumbung pangan sebagai penyimpanan hasil panen. Salah satu kecamatan di Pringsewu yang memiliki lumbung pangan adalah Kecamatan Ambarawa. Kecamatan Ambarawa terdiri dari beberapa desa yang telah melakukan penyimpanan gabah sebagai cadangan pangan. Lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa terdiri dari lumbung pangan yang dibentuk dari swadaya masyarakat dan lumbung pangan yang memperoleh binaan dan bantuan dari pemerintah. Lumbung pangan sebagai salah satu upaya dalam mendukung ketersediaan pangan perlu dikembangkan. Pengembangan lumbung pangan dapat dilakukan dengan merumuskan strategi pengembangan. Perumusan tersebut diarahkan kepada dua aspek yaitu aspek sumberdaya manusia dan organisasi serta aspek manajemen sarana dan prasarana. Kerangka pemikiran penelitian ini lebih lanjut disajikan pada Gambar 4.



Keterangan :

\_\_\_\_\_ : Variabel yang diamati

Gambar 4. Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Lumbung Pangan Dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

### **C. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, diduga ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan dipengaruhi oleh luas lahan, produksi padi, pendapatan, harga gabah, jumlah anggota keluarga, umur petani, dan tingkat pendidikan petani.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai dimana penelitian dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Efendi, 1995). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai ketersediaan pangan rumah tangga petani, faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan petani serta strategi pengembangan lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian pada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian. Beberapa batasan, ukuran dan klasifikasi variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

Lumbung pangan merupakan tempat penyimpanan hasil panen berupa gabah kering yang disimpan secara kolektif, baik lumbung pangan swadaya, maupun lumbung pangan bantuan pemerintah



Anggota lumbung pangan adalah petani yang menjadi anggota lumbung pangan dan aktif mengikuti kegiatan yang terdapat dalam lumbung pangan.

Ketersediaan pangan pokok adalah jumlah beras yang tersedia untuk semua anggota rumah tangga, baik yang berasal dari produksi sendiri atau sumber lain yang dinyatakan dalam gram/kapita/hari dan dikonversikan menjadi kkal/kapita/hari.

Luas lahan yang ditanami padi adalah luas lahan padi produktif yang menghasilkan padi, diukur dalam satuan hektar per tahun.

Produksi padi sawah adalah jumlah padi sawah yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam, diukur dalam kilogram (kg).

Harga gabah adalah nilai harga gabah kering panen (GKP) yang berlaku di tingkat petani, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan usahatani padi adalah hasil kali antara produksi gabah dengan harga jual gabah, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah uang yang diperoleh dari usahatani padi dan usahatani non padi (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan non pertanian (*non farm*), yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usahatani (*on farm*) adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha di luar budidaya (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya buruh tani, penggarap lahan sewaan, pengolahan hasil pertanian dan lain-lain.

Pendapatan *off farm* adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang bukan berasal dari usahatani padi setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya, berdagang, buruh dan lain-lain.

Pendapatan usaha non pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran selama proses usaha non pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

Umur petani adalah waktu hidup yang telah dilalui kepala keluarga yang dihitung dari tahun kelahiran, diukur dalam ukuran tahun.

Pendidikan adalah lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui. Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), Sekolah Dasar (1-6), Sekolah Menengah Pertama (7-9), Sekolah Menengah Atas (10-12), Perguruan Tinggi (13-16).

Strategi pengembangan lumbung pangan adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam lumbung pangan baik faktor-faktor dari luar maupun dari dalam lumbung pangan.

Analisis lingkungan eksternal lumbung pangan adalah suatu analisis untuk mencari faktor-faktor strategis dari luar lumbung pangan yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan lumbung baik faktor yang menguntungkan (*peluang/opportunities*) maupun faktor yang merugikan (*ancaman/threats*).

Analisis lingkungan internal lumbung pangan adalah suatu analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam lumbung yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan lumbung baik faktor-faktor yang menguntungkan (*kekuatan/strength*) maupun faktor yang merugikan (*kelemahan/weakness*).

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif yang dimiliki oleh lumbung pangan. Meliputi partisipasi anggota lumbung, penerapan teknologi pertanian serta lokasi lumbung yang mudah dijangkau, diukur dalam satuan skor.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif lumbung pangan. Meliputi manajemen kelembagaan petani, sarana dan prasarana lumbung, serta sumber daya manusia, diukur dalam satuan skor.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan lumbung pangan. Meliputi peningkatan produksi padi, kebutuhan pangan yang semakin meningkat, adanya peraturan pengembangan lumbung pangan, serta keberadaan kelompok tani yang cukup, diukur dalam satuan skor.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan lumbung pangan. Meliputi perkembangan pedagang pangan pokok yang semakin meningkat, kondisi rawan pangan yang dapat terjadi sewaktu-waktu, fluktuasi harga input dan output, serta adanya beras impor, diukur dalam satuan skor.

### **C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti. Pertimbangan dipilihnya Kecamatan Ambarawa karena di kecamatan tersebut terdapat lumbung pangan yang dibangun swadaya oleh petani serta lumbung pangan yang memperoleh binaan dari pemerintah. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan April- Mei 2016. Jumlah lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Jumlah lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa

No	Pekon/Desa	Jumlah lumbung pangan	
		Swadaya	Bantuan
1	Ambarawa Barat	26	1
2	Sumber Agung	9	0
3	Margodadi	1	2
4	Ambarawa Timur	3	0
5	Ambarawa	9	1
6	Tanjung Anom	1	1
7	Kresno Mulyo	2	2
Jumlah		51	7

Sumber: BP3K Kecamatan Ambarawa, 2015.

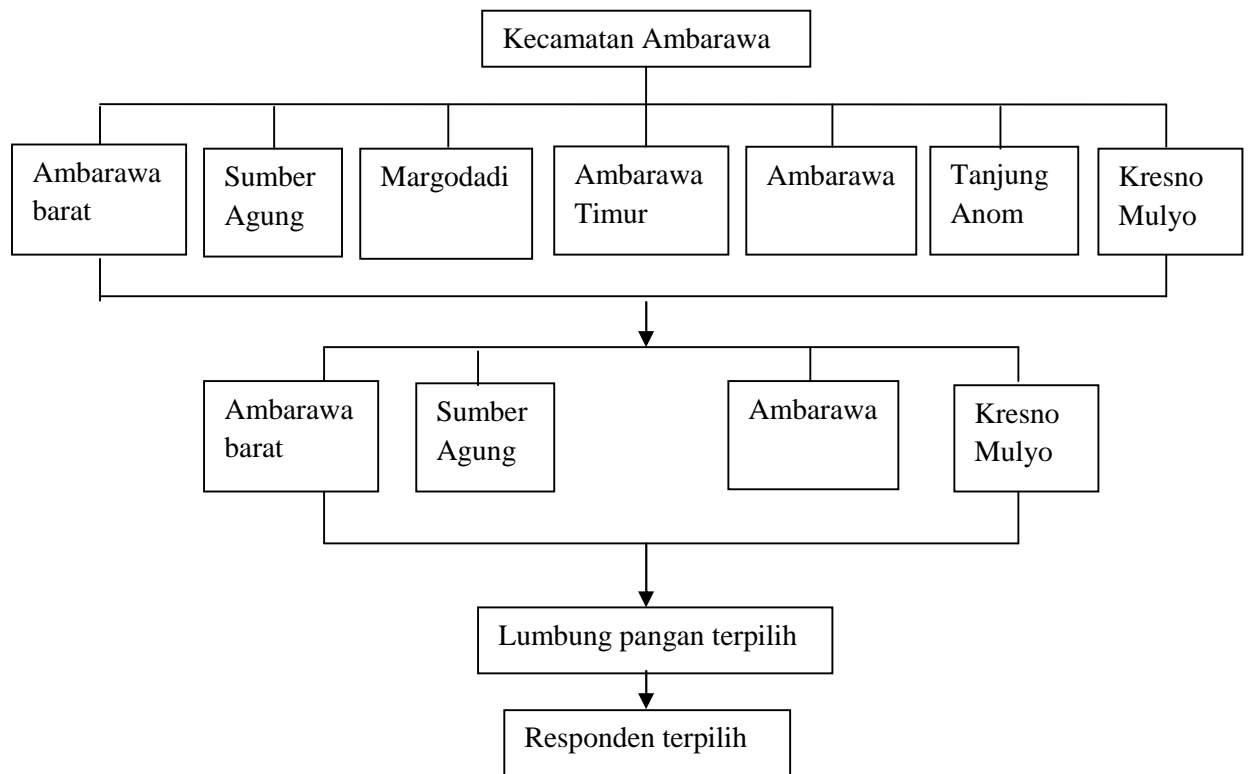
Pengambilan sampel lumbung pangan dan petani responden adalah dengan menggunakan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*). Pengambilan sampel dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Satu populasi dapat dibagi-bagi dalam gugus tingkat pertama; gugus-gugus tingkat pertama ini dapat pula dibagi dalam gugus tingkat kedua, dan gugus tingkat dua dapat dibagi dalam gugus selanjutnya (Zainuddin dan Masyhuri, 2008). Dalam hal ini, penelitian dilakukan pada lumbung pangan dan petani anggota lumbung pangan sebagai responden. Pada pengambilan sampel petani, peneliti belum mendapatkan daftar seluruh petani yang menjadi anggota lumbung pangan sehingga penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel gugus bertahap. Langkah-langkah penentuan sampel adalah:

1. Populasi sampling pertama, terdiri dari desa yang ada di Kecamatan Ambarawa yang memiliki lumbung pangan. Desa diambil berdasarkan jumlah lumbung yang dimiliki, yaitu apabila desa tersebut memiliki paling sedikit empat lumbung pangan. Desa- desa yang terpilih adalah Desa

Ambarawa Barat, Desa Sumber Agung, Desa Ambarawa dan Desa Kresno Mulyo. Desa-desa tersebut selanjutnya disebut sebagai sampel pertama.

2. Pada tahap berikutnya sampel pertama dijadikan sebagai populasi kedua, dengan dipilih 12 lumbung pangan. Lumbung pangan tersebut terdiri dari dua lumbung pangan bantuan pemerintah dan sepuluh lumbung pangan swadaya. Pada tahap ini lumbung pangan swadaya akan diambil secara acak. Lumbung pangan yang terpilih akan disebut sebagai sampel kedua.
3. Sampel kedua tersebut selanjutnya disebut sebagai populasi ketiga, yang terdiri dari lumbung pangan yang terpilih. Pada tahap selanjutnya, dibuat daftar petani anggota lumbung pangan sebagai kerangka sampling. Sampel petani diambil secara acak sebanyak tiga petani dari masing-masing lumbung pangan sehingga diperoleh 36 petani responden. Penentuan jumlah responden sebanyak 36 petani karena menurut Rousce dalam Sugiyono (2013), bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel.

Secara skematis, langkah-langkah pada nomor 1, 2 dan 3 dapat digambarkan pada Gambar 5. Selain menentukan petani anggota lumbung pangan, pada penelitian ini juga akan dipilih pengurus lumbung pangan sebagai responden dalam penyusunan strategi pengembangan lumbung pangan. Responden dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari pengurus lumbung pangan serta instansi yang terkait dengan lumbung pangan yaitu Badan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ambarawa serta UPT Kecamatan Ambarawa.



Gambar 5. Skema pengambilan sampel berdasarkan *Multistage Sampling*

#### D. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara langsung kepada petani responden dan instansi terkait menggunakan alat bantu kuesioner. Data primer diantaranya adalah data petani responden, input usahatani, penerimaan dan pendapatan petani responden, ketersediaan pangan rumah tangga petani, faktor-faktor ketersediaan pangan, dan strategi pengembangan lumbung pangan. Data skunder diperoleh dengan metode pencatatan data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari instansi maupun lembaga terkait seperti BPS,

BP4k, BP3K, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Badan Ketahanan Pangan dan pustaka lain yang berkaitan dengan penelitian.

## **E. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang muncul dalam penelitian dengan cara menjelaskan dan menjabarkan permasalahan secara deskriptif, kemudian dibuat kesimpulan.

Analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik.

### **1. Analisis data untuk menjawab tujuan pertama**

Tujuan Pertama dijawab dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Menurut Nawawi (1995), analisis deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan ataupun melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian, baik seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas pada obyek yang diteliti secara objektif. Pada penelitian ini menggambarkan besarnya ketersediaan pangan pokok masyarakat anggota lumbung pangan dengan mengumpulkan data pemasukan pangan pokok (beras) dan penggunaannya.

Besarnya ketersediaan pangan pokok diukur dengan cara menginventarisasikan pangan pokok (beras) yang tersedia dalam keluarga baik yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani, pembelian dan pemberian yang dikurangi dengan output rumah tangga yaitu dijual,



aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain (Banita, 2014). Secara sistematis, besarnya ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \text{Input (produksi usahatani + pembelian + pemberian)} - \text{Output (dijual+ aktivitas sosial + diberikan kepada pihak lain)}$$

Dimana :

S adalah ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani

Input adalah input pangan pokok dari produksi usahatani, pembelian, dan pemberian

Output adalah output pangan pokok yang dijual, aktivitas sosial, diberikan kepada pihak lain.

Berdasarkan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) menurut Departemen Kesehatan dalam Indriyani (2015) , setiap 100 gram beras mengandung energi sebesar 360 kkal, sehingga cara mengubah gram menjadi kkal adalah dengan mengalikan setiap 100 gram beras dengan 360 kkal. Secara matematis kadar energi (kkal) dalam beras dapat dihitung:

$$Y = bdd (\%) \times \frac{\text{Berat Bahan Pangan (g)}}{100 (\text{g})} \times \text{Angka zat gizi dalam DKBM}$$

Sehingga

$$\text{Kkal beras (Y)} = bdd (\%) \times \frac{\text{Berat Beras (g)}}{100 (\text{g})} \times 360 \text{ kkal}$$

2. Analisis data untuk menjawab tujuan ke dua

Tujuan kedua dijawab dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu Analisis Linear Berganda yang mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketersediaan pangan petani anggota lumbung pangan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu software SPSS (*Statistical Package for Social Sciene*).

Pada regresi berganda diperhitungkan variabel independen yaitu jumlahnya lebih dari satu. Tehnik ini sangat tepat untuk meneliti pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel independen. Model persamaan regresi yang akan digunakan adalah:

$$Y = o + {}_1X_1 + {}_2X_2 + {}_3X_3 + {}_4X_4 + {}_5X_5 + {}_6X_6 + {}_7D$$

Keterangan :

Y = Ketersediaan pangan rumah tangga (kg GKG)

o = Konstanta

X<sub>1</sub> = Luas lahan (ha)

X<sub>2</sub> = Produksi padi (kg)

X<sub>3</sub> = Pendapatan (Ribu rupiah/th)

X<sub>4</sub> = Harga gabah (Rp)

X<sub>5</sub> = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)

X<sub>6</sub> = Umur petani (Tahun)

D = Tingkat pendidikan (0 = SD ; 1= Lainnya)

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 = Koefisien regresi

Berdasarkan model persamaan regresi, dilakukan uji asumsi klasik multikolinearitas dan uji heteroskedastis. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara satu atau lebih variabel independen yang ada didalam model. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas. Tetapi jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastis merupakan masalah yang terjadi apabila variasi tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring berubahnya nilai variabel independen (Gujarati, 2006). Uji heteroskedastis dapat dilakukan dengan uji *White*, yaitu dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya. Apabila hasil signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $Sig > 0,05$ ), maka tidak terjadi heteroskedastis.

Setelah dilakukan regresi menggunakan SPSS, maka diperoleh besarnya t-hitung, F-tabel, dan  $R^2$ . Nilai F-hitung digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap parameter tidak bebas.  $R^2$  digunakan untuk melihat keragaman yang diterapkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai t-hitung digunakan untuk mengetahui secara statistik apakah koefisien regresi masing-masing variabel bebas secara terpisah berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel

atau memiliki nilai signifikan yang besar, maka variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

### 3. Analisis data untuk menjawab tujuan ke tiga

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga dari aspek lingkungan internal dan lingkungan eksternal lumbung berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner dengan menggunakan matriks IFAS, EFAS dan diagram analisis SWOT. Analisis SWOT dipakai untuk menentukan strategi-strategi yang diperlukan lumbung pangan untuk terus berkembang. Penelitian ini menentukan strategi-strategi yang dianalisa dari aspek-aspek SWOT di antara dua lumbung pangan yaitu lumbung pangan swadaya dan lumbung pangan bantuan dari pemerintah.

Proses penyusunan strategi pengembangan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Tahap selanjutnya adalah proses pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan strategi yang tepat diperlukan dua tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis :

#### a. Tahap pengumpulan data

Tahap ini, merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, dan pra analisis data-data eksternal dan internal. Pengklasifikasian data ini dilakukan dengan sistem pendekatan lumbung pangan. Pada penelitian strategi pengembangan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa difokuskan pada dua aspek, yaitu aspek manajemen sarana

prasarana dan permodalan serta aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi.

1) Aspek Manajemen Sarana Prasarana dan Permodalan

a. Matriks Faktor Internal

Pada tahap ini, setelah faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan dalam organisasi) suatu organisasi atau lembaga telah diidentifikasi, maka disusunlah suatu tabel IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength* dan *Weaknesses* organisasi.

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yang pertama yaitu ditentukan beberapa faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan lumbung pangan dari aspek tersebut dimasukkan pada kolom 1. Faktor-faktor internal dari aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi yang dimasukkan kedalam kolom 1 berasal dari hasil penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan kondisi lumbung pangan yang ada di Kecamatan Ambarawa.

Langkah kedua yaitu diberikan bobot pada masing-masing faktor ke dalam kolom 2, yaitu dimulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Pemberian bobot dilakukan oleh penulis berdasarkan *justifikasi* penulis setelah mewawancarai beberapa pengurus lumbung pangan dan

instansi lain yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan perangkat desa. Langkah ketiga yaitu menghitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi organisasi yang bersangkutan. Rating diperoleh dari menghitung rata-rata dari 12 lumbung pangan.

Langkah selanjutnya dikalikan bobot (pada kolom 2) dengan *rating* (pada kolom 3), untuk memperoleh faktor pembobotan (dalam kolom 4). Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana pembobotannya dihitung, kemudian dijumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4). Hal ini bertujuan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi organisasi yang bersangkutan. Nilai total tersebut menunjukkan bagaimana organisasi tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor tersebut dapat digunakan untuk membandingkan organisasi yang satu dengan organisasi lainnya ke dalam bidang yang sama. Matriks IFAS Aspek Manajemen Sarana Prasarana dan Permodalan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks IFAS aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan

FAKTOR STRATEGI INTERNAL (1)	BOBOT (2)	RATING (3)	BOBOT RATING (4)	KETERANGAN (5)
<b>Kekuatan</b>				
1.				
2.				
3.				
Jumlah	1			
<b>Kelemahan</b>				
1				
2				
3				
Jumlah	1			

Keterangan pemberian rating:

Kekuatan : Rating berkisar antara +1 sampai dengan +4. Kekuatan yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika kekuatannya kecil, diberi rating +1.

Kelemahan : Pemberian rating kelemahan adalah kebalikan dari pemberian rating kekuatan. Jika nilai kelemahannya sangat besar, maka ratingnya adalah +1, sebaliknya kelemahannya sedikit diberi rating +4.

b. Matriks Faktor Eksternal

Faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) suatu organisasi disusun pada tabel EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal tersebut dalam kerangka *Opportunities* dan *Threats*. Langkah pertama yang ditempuh pada tahap ini yaitu ditentukan beberapa faktor yang menjadi peluang serta

ancaman organisasi pada kolom 1. Faktor-faktor eksternal dari aspek sarana prasarana dan permodalan yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan kondisi lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.

Langkah kedua, diberikan bobot pada masing-masing faktor ke dalam kolom 2, yaitu dimulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Langkah ketiga, dihitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi organisasi yang bersangkutan. Penentuan bobot dan rating pada faktor eksternal dilakukan sama seperti penentuan pada faktor internal

Langkah berikutnya adalah mengalikan bobot (pada kolom 2) dengan *rating* (pada kolom 3), untuk memperoleh faktor pembobotan (dalam kolom 4). Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana pembobotannya dihitung. Langkah terakhir adalah dengan menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk



memperoleh total skor pembobotan bagi organisasi yang bersangkutan. Nilai total tersebut menunjukkan bagaimana organisasi tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor tersebut dapat digunakan untuk membandingkan organisasi yang satu dengan organisasi lainnya ke dalam bidang yang sama.

Tabel 6. Matriks EFAS aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan

<b>FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL</b> <b>(1)</b>	<b>BOBOT</b> <b>(2)</b>	<b>RATING</b> <b>(3)</b>	<b>BOBOT RATING</b> <b>(4)</b>	<b>KETERANGAN</b> <b>(5)</b>
<b>Peluang</b>				
1.				
2.				
3.				
4.				
Jumlah	1			
<b>Ancaman</b>				
1.				
2.				
3.				
4.				
Jumlah	1			

Keterangan pemberian rating:

Peluang : Rating berkisar antara +1 sampai dengan +4. Peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1.

Ancaman : Pemberian rating ancaman adalah kebalikan dari pemberian rating.peluang Jika nilai ancamannya sangat besar, maka ratingnya adalah +1, sebaliknya ancamannya sedikit diberi rating +4.

## 2) Aspek Manajemen Sumberdaya Manusia dan Organisasi

Pada aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi dilakukan tahap yang sama dengan aspek manajemen sarana prasarana dan permodalan yaitu dilakukan penentuan faktor internal dan faktor eksternal yang disusun dalam matrik IFAS dan matrik EFAS aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi. Faktor internal dan eksternal yang dimasukkan pada matrik IFAS dan matrik EFAS berasal dari hasil penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan kondisi lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa. Matrik IFAS dan EFAS aspek manajemen sumberdaya manusia dan organisasi dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Matriks IFAS manajemen sumberdaya manusia dan organisasi

<b>FAKTOR STRATEGI INTERNAL</b> (1)	<b>BOBOT</b> (2)	<b>RATING</b> (3)	<b>BOBOT RATING</b> (4)	<b>KETERANGAN</b> (5)
<b>Kekuatan</b>				
1.				
2.				
3.				
4.				
Jumlah	1			
<b>Kelemahan</b>				
1.				
2.				
3.				
4.				
Jumlah	1			

Tabel 8. Matriks EFAS manajemen sumberdaya manusia dan organisasi

<b>FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL</b> (1)	<b>BOBOT</b> (2)	<b>RATING</b> (3)	<b>BOBOT RATING</b> (4)	<b>KETERANGAN</b> (5)
<b>Peluang</b>				
1.				
2				
3				
4				
Jumlah	1			
<b>Ancaman</b>				
1				
2				
3				
4				
5				
Jumlah	1			

b. Tahap Analisis SWOT

Tahapan ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu:

- 1) Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas mengenai peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi, yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
- 2) Kemudian masing-masing faktor internal (S,W) disilangkan dengan masing-masing faktor eksternal (O, T) sehingga didapat strategi dalam matriks SWOT yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT.

Tabel 9. Matriks SWOT

<b>SWOT</b>	<b>Strength (S)</b> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	<b>Weakness (W)</b> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
<b>Opportunities (O)</b> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	<b>Strategi (SO)</b> Ciptakan strategi yang Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi (WO)</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	<b>Strategi (ST)</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi (WT)</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

#### 1. Letak Geografi

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Pringsewu dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Kabupaten Pringsewu terletak 37 kilometer sebelah barat Kota Bandar Lampung. Secara geografis wilayah Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi  $104^{\circ}42'$  –  $105^{\circ}8'$  Bujur Timur dan antara  $5^{\circ}8'$  –  $6^{\circ}8'$  Lintang Selatan. Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan  $625 \text{ km}^2$  yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (BPS Kabupaten Pringsewu, 2015).

Kabupaten Pringsewu terdiri dari 5 Kelurahan serta 126 Pekon (desa) yang tersebar dalam sembilan Wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pagelaran Utara, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa,

Adiluwih, dan Kecamatan Banyumas. Secara administrasi wilayah Kabupaten Pringsewu memiliki batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

## **2. Keadaan Demografi**

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), pada tahun 2008 penduduk Kabupaten Pringsewu berjumlah 351.093 jiwa. Banyaknya penduduk Kabupaten Pringsewu terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 383 101 jiwa yang terdiri dari laki-laki 196.407 jiwa dan perempuan 186.694 jiwa. *Sex Ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 105,38 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk rata-rata sebanyak 613 jiwa per kilometer persegi.

Pada tahun 2014, sebesar 71,5 persen penduduk Kabupaten Pringsewu merupakan penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Dari jumlah tersebut, sebesar 65,7 persen merupakan angkatan kerja sedangkan sisanya 34,3 persen bukan angkatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Pringsewu cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Pringsewu. Sebaran penduduk

berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Pringsewu tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Pringsewu tahun 2014

Kelompok Umur ( tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase
0 – 14	106.647	28,12
15 – 64	249.119	65,70
> 65	23.424	6,18
Jumlah	379.190	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu (2015)

### 3. Keadaan Iklim

Menurut Pringsewu dalam Angka (2014), Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis, dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,9<sup>o</sup> C – 32,4<sup>o</sup> C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8 persen sampai dengan 93,1 persen dan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Dengan karakteristik iklim tersebut, wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

Topografi wilayah Pringsewu bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi yang sebagian besar merupakan bentangan datar yakni sekitar 40 persen dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 800 meter sampai dengan 1.115 meter dari permukaan laut. Bentang alamnya terdiri dari daratan 58 persen yang dimanfaatkan untuk perumahan,

pekarangan dan 42 persen dimanfaatkan untuk perkantoran, perkebunan, pertanian serta fasilitas lainnya (BPS Kabupaten Pringsewu, 2015.).

Kabupaten Pringsewu memiliki sembilan kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Ambarawa. Kecamatan Ambarawa merupakan kecamatan yang memiliki lumbung pangan masyarakat. Sebanyak 58 lumbung pangan tersebar di beberapa desa di Kecamatan Ambarawa (BP3K Kecamatan Ambarawa, 2015).

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Ambarawa**

### **1. Letak Geografi**

Ambarawa adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten pringsewu dengan luas wilayah 30,990 km<sup>2</sup>. Kecamatan Ambarawa berjarak kurang lebih 7 kilometer sebelah selatan dari pusat Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Ambarawa terdiri dari 8 desa yaitu Ambarawa, Sumber Agung, Margodadi, Kresnomulyo, Jati Agung, Tanjung Anom, Ambarawa Barat dan Ambarawa Timur. Secara administrasi wilayah batas-batas wilayah Kecamatan Ambarawa adalah:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.



- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

## 2. Keadaan Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2015), jumlah penduduk Kecamatan Ambarawa tahun 2014 mencapai 33.732 jiwa. yang terdiri dari 17.213 jiwa penduduk laki-laki dan 16.519 jiwa penduduk perempuan. *Sex ratio* penduduk Kecamatan Ambarawa adalah 104 yang berarti tiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Penduduk di Kecamatan Ambarawa mayoritas menganut agama Islam yaitu sebanyak 31.884 jiwa sisanya yaitu Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Ambarawa adalah 9.317 KK. Jumlah penduduk di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Ambarawa tahun 2014

No	Pekon/Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Ambarawa	3,63	5.898	1624,79
2	Ambarawa barat	4,03	4.379	1086,60
3	Margodadi	3,58	4.806	1342,46
4	Jati Agung	2,98	2.745	921,14
5	Sumber Agung	3,65	5.452	1493,70
6	Kresnomulyo	5,24	7.085	1352,10
7	Tanjung Anom	3,4	2.162	635,88
8	Ambarawa Timur	4,5	1.205	267,78
	Jumlah	31,01	33.732	1087,78

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu (2015)

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa desa terluas di Kecamatan Ambarawa adalah Desa Kresnomulyo dan desa yang memiliki kepadatan tertinggi adalah Desa Ambarawa.

### 3. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa terbagi menjadi dua, yaitu lahan sawah dan bukan sawah. Luas lahan sawah di Kecamatan Ambarawa adalah 1 837,5 ha sedangkan sisanya 1 262,5 adalah lahan bukan sawah.

Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Penggunaan lahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2014

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
1	Lahan Sawah		
	Irigasi Teknis	73	2,4
	Irigasi Setengah Teknis	1.134	36,6
	Irigasi Sederhana	189	6,1
2	Tadah Hujan	442	14,3
	Lahan Kering		
	Tegalan	145	4,7
	Kolam	38	1,2
3	Pemukiman	534	17,2
	Perkebunan	105	3,4
5	Lainnya	440	14,2
Jumlah		3.100	100,0

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu (2015)

Komoditas tanaman pangan di Kecamatan Ambarawa paling besar adalah padi sawah, kemudian kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi kayu.

Komoditas hortikultura terdiri dari komoditas sayuran dan buah-buahan semusim. Tanaman sayuran meliputi cabe, kacang panjang, kangkung, mentimun, sawi, terung dan tomat. Komoditas buah-buahan meliputi

mangga, pisang, rambutan, jambu, alpukat dan lain-lain (BPS Kabupaten Pringsewu, 2015).

Selain memiliki potensi tanaman pangan dan hortikultura, Kecamatan Ambarawa juga memiliki potensi di bidang peternakan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ternak yang ada di Kecamatan Ambarawa. Ternak-ternak yang ada antara lain ternak besar, ternak kecil dan unggas. Potensi ternak yang ada di Kecamatan Ambarawa yaitu sapi, kerbau, kambing, domba, ayam, dan itik. Ternak unggas merupakan ternak yang paling banyak diusahakan yaitu sebanyak 23.889 ekor ayam buras dan 7170 ekor itik. Data tahun 2014 mencatat sebanyak 192 ekor sapi, 55 kerbau, 651 kambing dan 1067 domba di Kecamatan Ambarawa.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Pembangunan sarana dan prasarana umum sangat penting untuk menunjang pembangunan suatu daerah yang memiliki potensi tinggi menjadi daerah produktif yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Ambarawa diperoleh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah yang meliputi sarana peribadatan, sarana bidang kesehatan, pendidikan, pemerintahan maupun bidang pertanian.

Sarana dan prasarana peribadatan di Kecamatan Ambarawa terdiri dari tiga pura, lima gereja, 38 masjid dan 52 mushola. Kecamatan Ambarawa memiliki sekolah-sekolah dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah

Menengah Atas, baik sekolah negeri maupun swasta. Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan Ambarawa adalah 25 sekolah, sedangkan Sekolah Menengah Pertama sebanyak sembilan sekolah dan Sekolah Menengah Atas sebanyak delapan sekolah. Selain itu, Kecamatan Ambarawa juga memiliki satu Puskesmas induk dan tiga Puskesmas pembantu serta enam Poskesdes dan 39 posyandu yang tersebar di beberapa desa.

### **C. Program pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Pringsewu**

Kabupaten Pringsewu memiliki sepuluh program unggulan inovasi bidang pertanian yaitu:

- 1) Perda Kabupaten Pringsewu No. 6 tahun 2015 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, Surat Edaran Bupati Pringsewu kepada Camat dan Kepala Pekon
- 2) Pemanfaatan air permukaan
- 3) Pengembangan benih lokal berkualitas (Pengembangan Desa Mandiri Benih)
- 4) Pengembangan teknologi kultur jaringan tanaman pertanian dan kehutanan
- 5) Penyaluran pupuk bersubsidi
- 6) Pengendalian Organisme Tanaman (OPT)
- 7) Pengurangan kehilangan pasca panen
- 8) Program SL-PTT, GPPTT
- 9) Pemanfaatan teknologi informasi IT (website BP4K dan blogspot BP3K)

- 10) Memfungsikan BP3K sebagai pusat koordinasi, informasi dan konsultasi dengan menumbuhkembangkan Posluhdes setiap desa dan memberdayakan penyuluh swadaya

Selain sepuluh program unggulan bidang pertanian, Kabupaten Pringsewu juga memiliki program unggulan/inovasi dalam pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Pringsewu yaitu:

- 1) Grand desain ketahanan pangan Kabupaten Pringsewu
- 2) Penyediaan cadangan pangan daerah (Beras)
- 3) Penyediaan cadangan pangan masyarakat melalui program GAMASSEWU dengan pengembangan lumbung pangan Desa
- 4) Sistem tunda jual

Berdasarkan hasil laporan Bupati Pringsewu pada Sidang Regional Dewan Ketahanan Pangan Tahun 2016, Kabupaten Pringsewu telah berhasil mencapai ketersediaan energi sebesar 3.040 kal/kap/hari dan protein sebesar 82,12 gr/hari diatas AKE dan AKG yang dianjurkan WNKG tahun 2012. Selain itu, Kabupaten Pringsewu memiliki prioritas 6 (paling tahan) dalam peta FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Pada peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan.

Berdasarkan hasil PCA (*Principal Component Analysis*) dan Analisis Kelompok, kecamatan-kecamatan dikelompokkan kedalam 6 prioritas yaitu prioritas 1, prioritas 2, prioritas 3, prioritas 4, prioritas 5 dan prioritas 6. Prioritas 6 merupakan prioritas utama yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain wilayah kabupaten prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerawanan pangan yang relative lebih besar dibandingkan wilayah kabupaten lainnya. Meskipun demikian, wilayah dengan kabupaten yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada pada kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah kabupaten pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan peta ketahanan dan kerentanan pangan Kabupaten Pringsewu tahun 2015, pekon yang paling rentan (prioritas 1) terdapat empat pekon yaitu tiga pekon di Kecamatan Pagelaran Utara (Pekon Kamilin, Fajar Baru dan Way Kunir) sedangkan satu pekon sisanya terdapat di Kecamatan Pardasuka (Pekon Selapan). Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Desa/pekon yang rentan terhadap kerawanan pangan dan termasuk kategori Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) Akses penghubung yang kurang memadai (2) Presentase penduduk tanpa akses listrik (3) Jumlah sarana/fasilitas kesehatan dan (4) Persentase penduduk miskin. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah pada desa/pekon yang berada pada prioritas 1 adalah dengan meningkatkan pembangunan infrastruktur dasar, meningkatkan pemenuhan pelayanan

kebutuhan listrik, meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat dan meningkatkan pemenuhan pelayanan kebutuhan masyarakat miskin.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah sebesar 1.631,94 kkal/kap/hari dan menyumbang ketersediaan energi sebesar 67,99 persen dari standar AKE pada tingkat ketersediaan energi sedangkan iuran lumbung menyumbang ketersediaan energi sebesar 3,13 persen.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani
3. Lima strategi pengembangan lumbung pangan adalah perbaikan administrasi dan manajemen lumbung pangan, peningkatan partisipasi anggota lumbung pangan dalam kegiatan simpan pinjam sehingga terjadi peningkatan skala usaha, perluasan usaha dengan melayani kegiatan penggilingan yang melayani anggota lumbung pangan, peningkatan jasa bagi anggota lumbung pangan dan perlunya perhatian, bantuan dan pembinaan lumbung pangan dari pemerintah.



## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi pengurus disarankan agar dapat memperbaiki pembukuan lumbung pangan seperti pengisian buku tamu, serta jenis pembukuan lainnya, sedangkan untuk anggota lumbung pangan disarankan agar tetap berpartisipasi dalam kegiatan lumbung pangan
2. Bagi pemerintah agar dapat memberikan pelatihan kepada pengurus lumbung pangan mengenai administrasi pembukuan lumbung dan pembinaan dalam upaya pengembangan lumbung pangan
3. Bagi peneliti lain dapat membahas mengenai kinerja pengurus lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu dan menambahkan penelitian ketersediaan pangan rumah tangga dengan menambahkan inpu tang berasal dari bawon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., Satria, A., dan Hariono, B. 2014. Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian. Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 11 No. 1, Maret 2014.
- Amirian, Baliwati YF., dan Kustiyah. 2008. Ketahanan pangan rumah tangga petani sawah di wilayah *Enclave* Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan 3(3): 132-138*.[http:// repository. ipb.ac.id/bitstream/handle/pdf](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/pdf) [19 Agustus 2016]
- Anggraini M., Zakaria WA., dan Prasmatiwi FE. 2014. Ketahanan pangan rumah tanggapetani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIA, 2(2): 124-132*. [http://jurnal. fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/737/678](http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/737/678). [15 Januari 2016]
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. *Roadmap Diversifikasi Pangan Tahun 2011-2015*. Kementerian Pertanian. Jakarta. [http:// bkp.sumbarprov.go.id/downlot.php?](http://bkp.sumbarprov.go.id/downlot.php?) [15 Mei 2016]
- . 2015. *Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2014*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Konsumsi Rata -Rata per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-201*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Bahua, M.I., 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Tani Melalui Penguatan Kelembagaan Lumbung Pangan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Banita, D. 2013. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- BPS Kabupaten Pringsewu. 2015. *Statistik Kabupaten Pringsewu 2014*. BPS Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- BPS Provinsi Lampung. 2015. *Lampung Dalam Angka 2014*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.

- BP3K Kecamatan Ambarawa. 2015. *Jumlah Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa*. BP3K Kecamatan Ambarawa. Lampung.
- Buono YC., 2013. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga dan Lumbung di Desa Ciandum Kabupaten Tasikmalaya. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian>. [16 Januari 2016]
- Bulog. 2008. *Keputusan Bersama Kepala Badan Bimas Ketahanan Pangan dan Kepala BULOG*.
- Gujarati DN. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung
- Hanafie R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hasbullah, R., dan A.R. Dewi. 2011. Konfigurasi Mesin Penggilingan Padi Untuk Menekan Susut dan Meningkatkan Rendemen Giling. Prosiding Seminar Nasional Perteta: 125-133.
- Hermanto. 2009. *Revitalisasi Lembaga Lumbung Pangan*. Makalah dimuat dalam Bangka Pos edisi: 14/Mar/2009.
- Hunger dan Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Andi. Yogyakarta.
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. Anugerah Utama Raharja. Lampung
- Kholiq, Hardiyansyah, dan Djamaludin. 2008. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Lumbung Pangan Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan November 2008 3(3) : 217-226*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=350324> [ 15 Desember 2015 ]
- Kurnia, R.S., Agustono, dan W. Rahayu. 2008. Analisis Peran Lumbung Desa Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani (Kasus di Desa Wingkonharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo). *SEPA. Vol.4 No. 2 Februari: 103-112*. [kopertis3.or.id/.../Lampiran-1-Penerima-Pendanaan-Penelitian-dan-Pengabdian](http://kopertis3.or.id/.../Lampiran-1-Penerima-Pendanaan-Penelitian-dan-Pengabdian). [ 15 Desember 2015 ]
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pertanian nomor 15/Permentan. OT.140/2/2013. [bkp.riau.go.id/download/Pedum\\_lumbung2013.pdf](http://bkp.riau.go.id/download/Pedum_lumbung2013.pdf). [27 Oktober 2015]
- Laura. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. UI Press. Jakarta.

- Lubis. 2012. Analisis Manajemen Stok dan Tunda Jual Komoditas Padi dalam Rangka Ketahanan Pangan (Kasus di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus). *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung
- Mardiyati, S., 2014. Pengaruh Kinerja Lumbung Pangan Terhadap Harga, Pendapatan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mishbah, A. 2013. Studi Komparatif Lumbung Pangan Masyarakat Desa Dengan Lumbung Pangan Swadaya Dalam Membangun Ketahanan Pangan Di Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Rajawali Press. Jakarta.
- Narlis, Y.D. 2009. Identifikasi Manfaat Kegiatan Lumbung Pangan Intensifikasi Agribisnis (INBIS) Sejahtera Bagi Anggota di Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Skripsi*. FP Andalas. Padang
- Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi. <http://perundangan.pertanian.go.id/.pdf> . [14 November 2015]
- Prasmatiwi FE., dan ListianaI. 2011. Pengaruh intensifikasi pertanian terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Lampung Tengah. *Prosiding SNSMAIP III-2012*.jurnal.fmipa.unila.ac.id.index.php.[26 November 2015]
- Prasmatiwi FE., Rosanti N., dan ListianaI. 2013. Kajian cadangan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi V Satek & Indonesia Hijau*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/756/1/Fembriarti-Prosiding%20Satek.pdf>. [26 November 2015]
- Prayitno, H. dan Arsyad, L. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPF. Yogyakarta
- Rahayu W. 2014. Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah irigasi dan tadah hujan di Kabupaten Karang Anyar. *Jurnal JSEP7(1):45-51*. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/>[15 Januari 2016]
- Rachmat, M. 2010. *Kajian Sistem Kelembagaan Cadangan Pangan Masyarakat Perdesaan untuk Mengurangi 25% Risiko Kerawanan Pangan*. Departemen Pertanian. Jakarta.

- Rangkuti, F. 2007. *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- . 2013. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rosyadi, I. dan Sasongko, N. 2010. Mendesain Dan Menerapkan Manajemen Stok (Cadangan) Pangan Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan. *WARTA*, Vol .13, No.2, September 2010: 128 – 139.
- Sari, K. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Dalam Kaitannya Dengan Keberadaan Lumbung Pangan Di Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Ilmiah AgrIBA No.2 Edisi September Tahun 2013*.
- Sibuea P. 2009. Revitalisasi Peran Lumbung Desa untuk Atasi Rawan Pangan. Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Unika Santo Thomas Sumatera Utara. Medan.
- Singarimbun M. dan Efendi S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soemarmo. 2010. Model Pengembangan LPMD Lumbung Pangan Masyarakat Desa. FP Universitas Brawijaya. Malang. <http://marno.lecture.ub.ac.id/>. [27 Oktober 2015]
- Solihin. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Jakarta.
- Subagyo, P. 2000. *Manajemen Operasi*. Edisi Pertama. PT. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung
- Sumayang, L., 2003, *Dasar -Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Pertama. PT.Salemba Empat Patria. Jakarta
- Supriyono. 1998. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- Suryana, A. 2013. *Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDM): Pemberdayaan Lembaga Ekonomi Petani*. Sinar Tani: Edisi 21-27 Agustus 2013.
- Sutrisno, H. Pengukuran Berat Kalori dan Nilai Harga Kalori Lampiran Proposal. <https://www.academia.edu/8962410/>. [16 Januari 2016].

- Tias. 2012. Manfaat Ekonomi Lumbung Desa dan Lumbung Rumah Tangga Bagi Petani (Kasus di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus). *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Udaya, J. 2013. *Manajemen Strategik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227. [www. hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). [20 November 2015].
- Wibawa dan Winny, D. 2014. *Profil Penerima Penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara*. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Wahyudi, A.S. 1996, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik*. PT Binarupa Aksara. Jakarta.
- Wijaya. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Witoro, Napili, Y., dan Sihaloho M., 2006. *Lumbung Pangan: Jalan Menuju Keterjaminan Pangan*. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP). Bogor.
- Zainuddin dan Masyhuri. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. PT. Refika Aditama. Bandung